

**HUBUNGAN *LAW OF ATTRACTION* (LoA) DAN  
RELIGIOSITAS PENGANUT TAREKAT SHIDDIQIYAH DI  
KABUPATEN BOJONEGORO**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

Sulistianingsih

Nim: E97219094

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

### PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sulistianingsih

Nim : E97219094

Angkatan : 2019

Program studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "*Hubungan Law Of Attraction (LoA) Dan Religiusitas Penganut Tarekat Shiddiqiyah Di Kabupaten Bojonegoro*" adalah karya saya sendiri dengan sumber-sumber lainya sebagai pendukung.

Surabaya, 3 April 2023  
  
METERAI  
TEMPEL  
077B5AJX954974655  
Sulistianingsih

## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

### LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini untuk menyetujui:

Nama : Sulistianingsih

NIM : E97219094

Angkatan : 2019

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

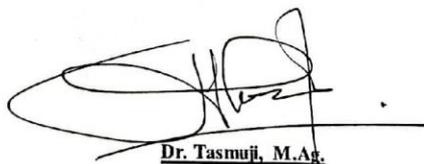
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : Hubungan Law Of Attraction (LoA) dan Religiusitas Penganut Tarekat Shiddiqiyah Di Kabupaten Bojonegoro

Disetujui Pada 4 April 2023 oleh:

Pembimbing



Dr. Tasmuji, M.Ag.  
NIP. 196209271992031005

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Hubungan *Law of Attraction* dan Religiositas Penganut Tarekat Shiddiqiyah di Kabupaten Bojonegoro” yang ditulis oleh Sulistianingsih telah diujikan di depan Tim Penguji pada tanggal 10 April 2023.

Tim Penguji :

1. Dr. Tasmuji, M.Ag

(Penguji I):



2. Dr. H. Muktafi, M.Ag

(Penguji II):



3. Dr. H. Kasno, M.Ag

(Penguji III):



4. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I

(Penguji IV):

Surabaya, 10 April 2023

Dekan



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sulistianingsih  
NIM : E97219094  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Tasawuf dan Psikoterapi  
E-mail address : sulistia9g@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan Law of Attraction (LoA) dan Religiositas Penganut  
Tarekat Shiddiqiyah di Kabupaten Bojonegoro

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Mei 2023

Penulis



( Sulistianingsih )  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Nama : Sulistianingsih

Nim : E97219094

Judul : Hubungan *Law of Attraction* (LoA) dan Religiositas Penganut Tarekat Shiddiqiyah di Kabupaten Bojonegoro

Skripsi yang berjudul “Hubungan *Law of Attraction* (LoA) dan Religiositas Penganut Tarekat Shiddiqiyah Di Kabupaten Bojonegoro” merupakan penelitian lapangan yang digunakan untuk menjawab problem akademik sebagai berikut: 1) Bagaimana religiositas penganut tarekat shiddiqiyah di Kabupaten Bojonegoro. 2) Bagaimana hubungan *Law Of Attraction* dan religiositas penganut tarekat shiddiqiyah di Kabupaten Bojonegoro. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif yakni dengan cara mendeskripsikan uraian data dari lapangan. Dari hasil penelitian yang dilakukan dihasilkan sebagai berikut: pertama, ditemukan bahwa religioistas para penganut tarekat shiddiqiyah di Kabupaten Bojonegoro memiliki tingkat religioistas yang lebih tinggi dari yang lainnya. Ditemukan bahwa religioistas dari para penganut tarekat shiddiqiyah merupakan cerminan dari berbagai pengajaran yang didapatkan dari mursyid dalam tarekat shiddiqiyah. Pengajaran tarekat shiddiqiyah tersebut telah merasuk dalam jiwa dan hatinya sehingga secara tidak langsung menjadi kontrol diri baik perihal perasaan, pikiran maupun perbuatannya sehari-hari. Hal tersebut juga secara tidak langsung membuktikan adanya hubungan antara *Law of Attraction* dan religiositas. Dimana religiositas yang dimiliki oleh para penganut tarekat shiddiqiyah tersebut akan mempengaruhi pola pikir seseorang dimana pikiran dan perasaan sendiri merupakan bagian utama dari terwujudnya *Law of Attraction*.

**Kata Kunci : *Law of Attraction*, Religiositas, Tarekat Shiddiqiyah**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	10
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	10
<b>D. Batasan Masalah</b> .....	11
<b>E. Manfaat Penelitian</b> .....	12
<b>F. Kajian Terdahulu</b> .....	13
<b>G. Metode Penelitian</b> .....	19
<b>H. Sistematika Pembahasan</b> .....	23
<b>BAB II</b> .....	25
<b>LAW OF ATTRACTION (LoA), RELIGIOSITAS, DAN TAREKAT</b> .....	25
<b>A. Law of Attraction (LoA)</b> .....	25
1. <b>Pengertian Law of Attraction</b> .....	25
1. <b>Cara Kerja Law of Attraction</b> .....	28
2. <b>Asal-Usul Law of Attraction</b> .....	34
<b>B. Religioisitas</b> .....	37
1. <b>Pengertian Religiositas</b> .....	37
2. <b>Religiositas dan Spiritualitas</b> .....	41
3. <b>Dimensi Religiositas</b> .....	46
4. <b>Factor-Faktor yang Mempengaruhi Religiositas</b> .....	48



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehidupan yang bahagia tentu saja merupakan impian dari semua orang. Setiap orang tentu akan mengusahakan dirinya untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Berbagai cara dilakukan manusia untuk memperolehnya yang terkadang diiringi oleh pengorbanan-pengorbanan. Segala cita-cita, harapan serta keinginan manusia ini merupakan salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan itu sendiri. Proses untuk mewujudkan hal tersebut akan tercermin dari berbagai aktivitas yang dilakukannya sehari-hari. Ketika manusia telah mencapai tujuan dari hidupnya serta memiliki manfaat bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga bagi lingkungan sosialnya, maka manusia akan cenderung merasa bahwa hidupnya memiliki sebuah makna. Hal tersebut berarti hidupnya memiliki sebuah arti. Makna hidup merupakan suatu hal yang paling dasar dalam kehidupan manusia. Karena dari itulah jika seorang individu dalam hidupnya menemukan kegagalan dalam memperoleh makna hidupnya maka individu tersebut cenderung akan terserang rasa kehampaan hidup dan frustrasi. Kegagalan dalam memperoleh makna hidup tersebut berarti seorang individu tersebut bahwasanya tidak memiliki kesadaran akan segala hal yang telah terjadi sepanjang hidupnya. Semua hal yang terjadi dalam hidup seorang individu memiliki potensi yang luas untuk dikembangkan yang kemudian akan

mengarah pada ditemukannya makna hidup tersebut. Sebuah pengalaman yang dinilai negatif pun bukan hanya bisa akan menghasilkan kesedihan dan kesengsaraan, namun juga didalamnya termuat sebuah kebermanfaatan yang besar untuk perkembangan diri individu.<sup>1</sup>

Munculnya keinginan serta tujuan yang ingin dicapai oleh manusia akan membangkitkan optimism serta akan terhindarkan dari pikiran untuk mengakhiri hidupnya. Victor Frankl mengartikan individu yang memiliki kesehatan mental yang baik adalah para individu yang hidupnya penuh dengan makna dan dengan makna itulah akan melahirkan rasa berguna bukan hanya pada diri sendiri melainkan juga pada orang lain sekitarnya. Lebih lanjut Bastaman menambahkan bahwa saat seorang memiliki pemikiran bahwa hidupnya mempunyai makna, maka ia sedang berada dalam proses ke arah kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup yang kemudian akan bermuara pada kesehatan mental setiap individu.<sup>2</sup>

Proses mewujudkan cita-cita serta segala keinginan dalam diri manusia tersebut tentu menjadi suatu hal yang cukup serius yang melibatkan berbagai aspek dalam diri manusia salah satunya yakni pikiran manusia itu sendiri. Pikiran manusia ini memiliki kekuatan yang sangat besar dan bisa sangat berpengaruh. Hal tersebut jika dipergunakan dengan baik dan maksimal maka, pikiran tersebut akan memberikan dampak yang positif

---

<sup>1</sup> Berima Ritonga Esti Listiari, "Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Ditinjau Dari Tingkat Religiusitasnya," *Jurnal Psikologi* 2 (2006): 1.

<sup>2</sup> Irman Nuryadin Siddik and Karina Oclaudya, "Kebermaknaan Hidup Odha Ditinjau Dari Ikhlas Dan Dukungan Sosial," *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 3 (2018): 2–3.

pula. Kekuatan hebat dari pikiran ini merupakan perwujudan dari suatu keyakinan, kepercayaan, serta pola pikir. Meskipun begitu, pikiran ini juga bisa saja terbelenggu oleh keyakinan, kepercayaan serta pola pikir yang negatif dan buruk, akibat kesalahan dalam pemilihan program yang masuk dalam pikiran bawah sadar. Kesalahan tersebut yang kemudian mengakibatkan sulit berkembangnya kemampuan diri.<sup>3</sup>

Kekuatan hebat yang ada dalam pikiran inilah yang ikut menentukan tercapainya impian atau bahkan terjadinya kegagalan dalam hidup manusia. Pola pikir manusia akan mempengaruhi manusia dalam bertindak setiap harinya. Secara umum pola pikir ini menjadi sebuah asumsi dasar yang membentuk kemampuan individu dalam melihat memahami serta merasakan dunia. Pola pikir atau mindset ini juga bisa dilihat untuk menentukan kualitas tindakan atau perilaku sehari-hari. Selain itu juga, mindset ini ikut mempengaruhi perkembangan serta kemampuan individu dalam belajar, kontrol diri dan sikap penerimaan terhadap kenyataan<sup>4</sup>. Tentu saja hal tersebut juga berlaku dalam proses terwujudnya keinginan yang bermuara pada kebahagiaan yang hakiki baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan setelahnya.

Mengubah pola pikir memiliki potensi yang sangat besar dalam memberikan hasil yang diinginkan, baik dalam perubahan diri individu maupun pada level kolektif yang lebih luas, dalam jangka waktu yang

---

<sup>3</sup> Yunus Muhammad, *Mindset Revolution* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2014), 43–44.

<sup>4</sup> Slamet Widodo et al., *New Normal Era* (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2021), 81.

panjang maupun pendek. Mindset disini menjadi pola kebiasaan berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap individu yang kemudian ikut serta dalam menentukan berhasilnya. Dalam buku yang ditulis oleh Robert Wolke yang berjudul "*How A Positive Mindset Will Get You More Success*" menjelaskan tentang pengaruh mindset dalam mengubah keberhasilan baik individu maupun dalam konteks yang lebih luas. Mindset akan mengubah keyakinan dan cara pandang individu pada dunianya. Keyakinan ini akan menjadi pemikiran yang kemudian diekspresikan dengan ucapan. Lewat ucapan inilah kemudian terbentuk tindakan yang jika dilakukan secara berulang maka akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini pada akhirnya akan membentuk nilai pada diri pribadi yang akan menjadi pengaruh besar dalam penentuan nasib serta keberhasilan seorang individu. Hal tersebut secara tidak langsung mengartikan bahwa mindset yang berkualitas akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesuksesan<sup>5</sup>. Karena itulah setiap individu diharapkan memiliki pikiran-pikiran yang positif dalam hidupnya.

Konsep pola pikir demikian ini sejalan dengan sebuah filsafat pikiran yang fenomenal dalam buku "*The Secret*" karya Rhonda Byrne yang bernama *Law of Attraction* atau hukum tarik menarik. *Law of Attraction* ini menyatakan bahwa setiap pemikiran manusia akan menarik hal yang serupa dalam hidupnya. Hukum tarik-menarik ini merupakan sebuah hukum alam yang menyatakan bahwa setiap atom yang ada disekitar manusia berada dalam respon yang konstan pada setiap hal yang terjadi di alam semesta.

---

<sup>5</sup> Ibid., 82.

Hal tersebut menjelaskan bahwa apapun yang diinginkan atau dipikirkan dapat terwujud karena pada dasarnya diri manusia sendirilah yang menariknya untuk datang, meskipun itu merupakan hal yang buruk sekalipun<sup>6</sup>. Namun hal yang perlu diperhatikan dari hukum ini yakni ia merespon segala hal yang dirasakan manusia baik dari ucapan maupun pikirannya. Karena itulah diperlukan keselarasan antara keduanya. Ketika manusia dengan keyakinan yang kuat menyatakan keinginan dan harapannya sementara perasaan tidak demikian, maka perasaanlah yang akan menang dan itulah yang akan dihadirkan oleh *Law of Attraction*<sup>7</sup>

Kajian *Law of Attraction* selain memfokuskan pada cara berpikir juga menitik beratkan pada kepercayaan seorang akan pikirannya. Kepercayaan inilah yang kemudian menjadi kunci kesuksesan ataupun kegagalan manusia dalam mencapai keinginannya. Cara pikir yang benar jika tidak diikuti oleh kepercayaan maka tidak akan menghasilkan suatu yang baik pula. Seseorang yang tidak memiliki keyakinan dalam dirinya maka orang tersebut tidak akan bisa mencapai keinginannya karena selalu diliputi oleh keraguan dan kekhawatiran. Hal tersebut pula lah yang kemudian menjadikan dirinya individu yang tidak maju yang selalu terjebak dalam pikirannya sendiri. Disinilah diperlukan sisi religiusitas dalam diri manusia. Sisi religiusitas disini akan ikut mempengaruhi pola pikir, cita rasa

---

<sup>6</sup> Ayu Fitri Kusumaningrum, "Hukum Tarik Menarik Dalam Novel Klasik Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy," *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 10 (2021): 59.

<sup>7</sup> Muhammad Nurdin, "The Law Of Attraction Dan Doa Dalam Islam," *Dialogia Jurnal Studi Islam dan Sosial* 10, no. 2 (2012): 234.

maupun penilaian seseorang terhadap suatu hal<sup>8</sup>. Dari berbagai ajaran-ajaran dalam kepercayaan religi tersebutlah yang kemudian akan membentuk pola pikir manusia secara perlahan.

Hal tersebut juga telah dijelaskan oleh Bastaman bahwa memperoleh hidup yang bermakna juga diperoleh melalui sisi religioistas yakni peribadatan. Peribadatan disini diartikan sebagai usaha seorang hamba dalam mendekati diri dengan Sang Ilahi sesuai dengan keyakinannya. Dengan melakukan suatu ibadah seorang akan merasakan perasaan nyaman, damai, sabar serta yakin dalam menjalani kehidupan dengan segala harapan didalamnya. Hal tersebut pada akhirnya akan menghadirkan rasa harap dalam diri individu dalam bentuk perasaan yakin dan optimisme terhadap segala perubahan yang akan menuntunnya pada manusia dengan kualitas yang lebih baik kedepannya. Demikianlah yang kemudian menjadikan individu meraih makna hidupnya. Lebih lanjut dalam pandangan Ancok, seorang individu dapat dikatakan mampu mencapai makna kehidupan manakala telah memahami segala keputusan pilihanya dalam proses kehidupan. Kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang mampu memunculkan arti tersendiri bagi individu yang bersangkutan. Jika dalam hal tersebut seorang individu mampu meraihnya maka ia itu akan

---

<sup>8</sup> Rahmat Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 191.

berdampak baik dalam hidupnya seperti adanya perasaan berarti atau berharga, yang kemudian akan diikuti perasaan bahagia.<sup>9</sup>

Makna hidup memiliki keterkaitan dengan religiusitas individu. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kodrat manusia yang sebagai makhluk religius. Dari religioitas inilah manusia akan terdorong melalui insting religi yang ada di dalamnya untuk mampu menggapai dan pada akhirnya menemukan makna hidupnya. Religios yang dimiliki oleh manusia yang didalamnya termuat keyakinan pada agama atau kepercayaan yang dianut serta dengan berbagai pengalaman dari ajaran-ajaran yang dihayati individu mampu membantunya merasakan dan memperoleh hidup yang lebih bermakna.<sup>10</sup>

Religiositas merupakan suatu sistem yang tersusun secara kompleks dari kepercayaan serta keyakinan dan sikap-sikap maupun upacara yang mengaitkan seorang individu dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan<sup>11</sup>. Religioitas oleh Glock dan Stark dijelaskan sebagai suatu tingkat pengetahuan seseorang terkait dengan agama panutan serta tingkat pemahaman yang komprehensif tentang agama tersebut. Sedangkan oleh Nasution, religiositas dipahami dengan sebuah keberagamaan yang memuat nilai ikatan, patuh dan tunduk pada suatu yang tinggi kekuatannya dari

---

<sup>9</sup> Ahmad Khoirudin, *Menemukan Makna Hidup* (Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI, 2021), 50–51.

<sup>10</sup> Esti Listiari, “Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Ditinjau Dari Tingkat Religiusitasnya,” 4.

<sup>11</sup> Annisa Fitriani, “Peran Religioitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being,” *Al-Adyan* 9, no. 1 (2016): 33.

manusia, kekuatan tersebut bersifat ghaib tidak bisa ditangkap indra manusia yang adalah Tuhan. Agama ini mampu membuat manusia sadar akan berperilaku tunduk dan patuh serta taat kepada Tuhan tanpa paksaan yang pada akhirnya akan dirasakan kebahagiaan, ketentraman hidup dan ketenangan.<sup>12</sup> Dari sinilah dapat dipahami bahwa religiositas adalah serangkaian keyakinan seorang yang berkenaan dengan Tuhan sebagai upaya untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan.

Tingkat kereligiosan seorang oleh Glock dan Stark diukur melalui lima aspek yakni keyakinan, pengalaman, pengetahuan, ritual serta pengamalan. Tingkat religiositas seorang diketahui melalui keimanan yang bermaksud pada adanya pembenaran pada pentingnya peran agama terhadap pengembangan hidup lebih bermakna. Keyakinan inilah yang akan mempengaruhi individu dalam memenuhi kecenderungan alaminya pada kebenaran yang hakiki. Semakin dalam seorang dalam penghayatannya terhadap hubungan Tuhan dan merealisasikannya pada hidupnya, maka orang tersebut akan lebih mampu mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik dan lebih bermakna serta diliputi kebahagiaan.<sup>13</sup>

Berdasarkan hal diatas peneliti ingin mengetahui terkait dengan hubungan *Law of Attraction* dan religiositas yang kemudian merujuk pada menentukan makna hidup. Dalam hal ini peneliti mengambil subjek

---

<sup>12</sup> Bambang Suryadi and Bahrul Hayat, *RELIGIUSITAS Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia* (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), 12–13.

<sup>13</sup> Esti Listiari, “Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Ditinjau Dari Tingkat Religiusitasnya,” 5.

penelitian yakni para penganut tarekat shiddiqiyah yang bertempat di Kabupaten Bojonegoro. Penganut tarekat dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini dikarenakan di dalam tarekat diajarkan serangkaian ajaran yang mengupayakan pembersihan jiwa sehingga dapat mendekatkan diri kepada sang ilahi untuk mencapai kedekatan dengan sang ilahi. Melalui kedekatan sang ilahi tersebut maka akan terciptanya religiositas atau spiritual pada diri penganut tarekat. Dari situlah kemudian akan terjadi perubahan pada sikap dan perilaku sosial keagamaan penganut tarekat tersebut yang akhirnya akan mempengaruhinya dalam beberapa aspek dalam hidupnya termasuk dalam cara pandang terhadap suatu hal.

Tarekat shiddiqiyah dipilih lebih khusus karena dalam tarekat tersebut dikenal sebagai tarekat yang memiliki etos ekonomi yang tinggi yang dibuktikan dengan banyaknya jalinan kerjasama ekonomi dengan mitra-mitra tertentu. Dari situlah peneliti ingin mengetahui apakah hal tersebut serta merta juga akan mengikuti pola pikiran para penganut tarekat shiddiqiyah terlepas dari religiositas yang terdapat pada ajaran tarekatnya. Selain itu lokasi penelitian dipilih bertempat pada cabang dari tarekat shiddiqiyah yakni cabang di wilayah Bojonegoro dan bukan pada pusatnya dikarenakan peneliti sekaligus ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan pengajaran tarekat antara anak cabang dengan pusat yang mana bisa saja terdapat perbedaan didalamnya yang kemudian turut serta mempengaruhi pola pikir para pengikutnya. Selain itu tempatnya yang berada di daerah pedesaan serta para pengikutnya yang berasal dari wilayah Bojonegoro dan

sekitarnya yang bukan merupakan wilayah yang dikenal dengan keislaman yang kuat seperti halnya pada wilayah Jombang bisa saja ikut mempengaruhinya serta penelitian pada pusat tarekat telah sering dilakukan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sedikit berbeda yakni pada anak cabangnya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang masalah diatas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut yakni :

1. Bagaimana religiositas penganut tarekat shiddiqiyah di Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana hubungan *Law Of Attraction* dan religiositas penganut tarekat shiddiqiyah di Kabupaten Bojonegoro?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dituliskan diatas, didapatkan garis besar tujuan yang ingin dicapai yakni:

1. Guna mengetahui dan memahami religiositas penganut tarekat shiddiqiyah di Kabupaten Bojonegoro.
2. Guna mengetahui dan memahami hubungan *Law of Attraction* dan religiositas dalam menentukan makna hidup pada penganut tarekat shiddiqiyah di Kabupaten Bojonegoro.

#### D. Batasan Masalah

Dalam rangka menghindari adanya perluasan dalam pembahasan masalah dibahas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah yang mana hanya sampai pada pembahasan mengenai hubungan *Law of Attraction* dan religiositas pada penganut tarekat shiddiqiyah di Kabupaten Bojonegoro. Dalam hal ini juga peneliti memberlakukan *purposive sampling* dengan membatasi responden yang akan dijadikan subjek penelitian yakni para penganut tarekat yang berada dalam fase dewasa madya yakni mulai dari umur 40-60 tahun. Hal tersebut dipilih karena pada masa tersebut individu telah melakukan serangkaian penyesuaian diri secara mandiri terhadap kehidupan dan harapan social sehingga kebanyakan dari mereka telah mampu menentukan masalah mereka dengan baik hingga menjadi cukup stabil dan emosi yang matang. Lebih lanjut dalam California longitudinal study juga disebutkan bahwa individu yang berada dalam fase dewasa madya merupakan kelompok usia paling sehat dan paling tenang serta bisa mengontrol diri dan bertanggung jawab<sup>14</sup>. Dalam sisi religiositas pada masa dewasa madya cenderung memperoleh kematangan spiritual dan moral yang menjadikanya lebih tenang dan lebih pandai dalam menghadapi masalah<sup>15</sup>. Selain itu peneliti juga akan mengerucutkan lebih dalam responden tersebut menjadi mereka yang rajin serta aktif mengikuti segala

---

<sup>14</sup> Azizah Nur, "Dinamika Psikologis Penderita Obsessive Compulsif Disorder (OCD)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), 14.

<sup>15</sup> Ibid., 21.

ajaran dalam tarekat shiddiqiyah. Pengerucutan tersebut dilakukan untuk lebih mengetahui hubungan religiositas yang ada pada penganut tarekat tersebut.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian tentunya diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan pengetahuan bagi pembaca khususnya dalam aspek teoritis maupun dalam aspek praktis, yakni antara lain:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Setiap penelitian diharapkan mampu menjadi penambah wawasan serta juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai bentuk referensi bagi penelitian-penelitian lebih lanjut di kemudian khususnya dalam kajian *Law of Attraction* serta hubungannya dengan religiositas. Selain itu juga adanya penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong dan memacu adanya penelitian selanjutnya yang seiring berkembangnya waktu mampu memberikan penyempurnaan terhadap penelitian ini.

##### **b. Manfaat Praktis**

Harapan dari adanya penelitian ini yakni mampu memberikan wawasan terkait dengan pengetahuan seputar *Law of Attraction* dan religiositas kepada para pembaca. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah sumber referensi sekaligus acuan dalam menemukan makna kehidupan melalui keterkaitan antara *Law of Attraction* dan religiositas.









dijabarkan bahwa terdapat beberapa pelaku tasawuf yang merasa hampa pada hidupnya sebelum bergabung pada keanggotaan tarekat. Namun setelah mereka bergabung dengan keanggotaan tarekat hidup mereka terasa lebih bermakna karena mereka telah mengetahui tujuan hidup mereka yakni ma'rifat pada Allah. Ajaran-ajaran seperti doa, dan kedamaian hati serta sabar dalam ajaran tasawuf menjadi faktor yang mendekatkan diri pada makna hidup.<sup>23</sup>

*Kesembilan*, skripsi yang ditulis oleh Metty Widya pangestika yang berjudul “Hubungan Religiositas Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan” dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2019. Dalam tulisan tersebut dapat diketahui bahwa religiositas menjadi salah satu faktor kesejahteraan psikologis. Religiositas dalam hal ini mempengaruhi psikologis para remaja yang tinggal di panti asuhan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji dengan teknik korelasi product moment  $r = 0,395$  dan  $p = 0,000$  ( $p \leq 0,01$ ) yang menyatakan adanya hubungan positif antara keduanya. Selain itu didapatkan pula dari uji hipotesis yang terbukti religiositas mempengaruhi kesejahteraan psikologi sebesar 15,6%.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Mochammad Maola, “Makna Hidup Pelaku Tasawuf,” *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 6, no. 2 (2021).

<sup>24</sup> Metty Widya Pangestika, “Hubungan Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

*Kesepuluh*, artikel yang berjudul “Mencari Makna Hidup Dengan Jalan Sufi Di Era Modern” yang di tulis oleh Saliyo pada tahun 2016. Pada artikel tersebut dijelaskan bahwa salah satu cara seorang dalam menemukan makna hidup adalah dengan menggunakan keyakinan akan spiritual dan agama. Spiritual dalam diri manusia tersebut akan melahirkan amal shaleh, akhlak mulia dan ibadah yang mana hal tersebut merupakan salah satu praktik sufi. Dalam sufi terdapat perilaku seperti puasa, etika dan meditasi yang menjadi representasi kebebasan spiritual yang melahirkan ketenangan, kebahagiaan yang luar biasa dengan tuhan dan juga penyucian. Ketika seorang mampu menjalin kekuatan yang kuat dengan hubungannya bersama tuhan maka pada akhirnya ia akan mampu mengatasi permasalahan baik secara psikologi maupun biologi.<sup>25</sup>

Dari berbagai kajian dari penelitian terdahulu tersebut dapat ditemukan perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Berbagai penelitian terdahulu tersebut hanya berpusat pada satu aspek yakni pada religiositas atau pada *Law of Attraction*. Sedangkan dalam penelitian kali ini mencoba memadukan hubungan antara *Law of Attraction* dan religiositas untuk melihat penemuan makna hidup bagi para pelaku tarekat khususnya pada tarekat shiddiqiyah di wilayah Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro. Selain itu hal yang

---

<sup>25</sup> Saliyo, “Mencari Makna Hidup Dengan Jalan Sufi Di Era Modern,” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016).

membedakan yakni terletak pada lokasi penelitian, objek penelitian serta pada rumusan masalah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

## G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan sebuah upaya penyelidikan yang terorganisir dengan hati-hati dan kritis dalam pencarian fakta terhadap suatu penemuan<sup>26</sup>. Penelitian yang mana sebagai sebuah upaya pembuktian yang mencoba menjawab suatu permasalahan yang dilakukan dengan serangkaian proses pengumpulan data dengan menggunakan metode ilmiah baik dalam proses pengumpulan data maupun pada proses analisisnya<sup>27</sup>. Dari sinilah dapat diketahui terkait dengan pentingnya penggunaan suatu metode dalam melakukan sebuah penelitian. Metode ilmiah sendiri merupakan serangkaian hal yang berkaitan dengan prosedur, teknik, instrument, sumber data, waktu, serta cara analisis sebuah data<sup>28</sup>. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Denzin dan Lincoln mengartikan penelitian kualitatif sebagai sebuah penelitian yang memakai latar belakang ilmiah dalam rangka menafsirkan sebuah fenomena yang dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada<sup>29</sup>. Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk memahami suatu fenomena dengan uraian kata-kata ilmiah. Sebagai sebuah penelitian kualitatif peneliti menggunakan

---

<sup>26</sup> Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Lintang Media Publishing, 2015), 4.

<sup>27</sup> Ade Ismayani, *Metodologi Penelitian* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019), 3.

<sup>28</sup> Andra Tersiana, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), 6.

<sup>29</sup> Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI, 2018), 7.

serangkaian metode dan teknik pengumpulan data sebagaimana yang lazim dilakukan pada penelitian jenis kualitatif. Dengan penggunaan ini diharapkan mampu menjawab permasalahan terkait dengan hubungan *Law of Attraction* dan religiositas dalam menentukan makna hidup pada penganut tarekat shiddiqiyah di Kabupaten Bojonegoro.

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan atau field research. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini dilakukan dalam rangka mencari makna dibalik suatu fenomena sehingga dapat dilakukan kajian secara komprehensif, alamiah, dan mendalam.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung mencari data-data faktual di lapangan yang bersifat autentik. Pemerolehan data jenis ini didapatkan peneliti secara langsung melalui wawancara mendalam.

#### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil peneliti dalam hal ini yakni dilakukan di kabupaten bojonegoro. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan bersesuaian dengan variabel yang akan diteliti yakni para penganut tarekat shiddiqiyah serta sesuai dengan kemampuan dari peneliti. Dalam penelitian ini peneliti memiliki keikutsertaan secara langsung dengan

---

<sup>30</sup> Abizal Muhammad Yati, "Metode Komunikasi Da'i Perbatasan Aceh Singkil Dalam Menjawab Tantangan Dakwah," *jurnal Al-Bayan* 24, no. 2 (2018): 302.



penelitian kualitatif. Adanya dokumentasi menjadi sebuah bukti kebenaran suatu penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Selain itu bukti yang terangkum dalam dokumentasi akan menyokong keabsahan dari data penelitian.

#### 4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang paling utama karena data tersebut merupakan data yang diperoleh dari sumber asli. Data primer bukan merupakan kumpulan dalam bentuk file atau yang terkompilasi, namun data ini merupakan hasil dari responden atau narasumber yakni seorang yang menjadi objek dalam penelitian serta sebagai sumber informasi.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini, data primer diperoleh peneliti melalui kegiatan wawancara pada beberapa penganut tarekat shiddiqiyah. Sedangkan data sekunder merupakan data yang tidak langsung dan data sekunder ini merupakan data pendukung dari data primer.<sup>34</sup> Data sekunder dalam penelitian ini yakni berupa jurnal-jurnal maupun buku-buku yang memiliki keterkaitan utamanya tentang *Law of Attraction* dan religiositas serta berbagai buku lainnya.

#### 5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yakni teknik deskriptif. Analisis deskriptif ini sendiri memiliki tujuan yakni

---

<sup>33</sup> Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1, no. 2 (2017): 211.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 212.

mengubah sekumpulan data yang diperoleh dalam penelitian menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami dalam bentuk informasi yang lebih ringkas. Metode jenis ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa mengubah kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi<sup>35</sup>. Melalui metode ini peneliti berusaha untuk menggambarkan secara sistematis terkait fakta-fakta yang berhubungan dengan variabel penelitian yakni para penganut tarekat shiddiqiyah dengan cara mengumpulkan berbagai data, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan. Setelah semua data yang diperoleh terkumpul, maka hal yang selanjutnya yakni penyaringan data untuk menemukan data yang lebih relevan yang sejalan dengan penelitian ini. Setelah semua itu maka langkah selanjutnya yakni mengambil kesimpulan serta verifikasi dari apa yang telah dijabarkan sebelumnya oleh peneliti dalam bentuk tulisan yang lebih ringkas dan mudah dipahami.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam rangka mempermudah pemahaman dalam penulisan karya ilmiah ini, maka diperlukan sistematika penulisan. Dalam penulisan karya ilmiah ini pembahasan akan dibagi menjadi lima bab. Antara bab satu dengan bab yang lainnya memiliki keterkaitan didalamnya.

---

<sup>35</sup> Bella Harum Ashari, Berto Mulia Wibawa, and Satria Fadil Persada, "Analisis Deskriptif Dan Tabulasi Silang Pada Konsumen Online Shop Di Instagram (Studi Kasus 6 Universitas Di Kota Surabaya)," *JURNAL SAINS DAN SENI ITS* 6, no. 1 (2017): 18.

Bab pertama akan dibahas didalamnya berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi kerangka teori terkait *Law of Attraction*, religiositas, tasawuf dan tarekat. Kerangka teori tersebut akan dibahas dalam bab ini secara global dengan berbagai pengertian dan lain sebagainya.

Bab yang ketiga ini akan menjelaskan mengenai profil dari tarekat shiddiqiyah yang berada di Kabupaten Bojonegoro. Selain itu juga akan dipaparkan juga aktivitas-aktivitas pengajaran amalan-amalan serta pandangan makna hidup dari para penganut tarekat shiddiqiyah di Kabupaten Bojonegoro.

Bab keempat akan dijelaskan pemaparan analisis dari hubungan law of attraction dan religiositas dalam menentukan makna hidup pada penganut tarekat shiddiqiyah di Kabupaten Bojonegoro.

Bab lima merupakan bab terakhir sekaligus sebagai bab penutup. Pada bab ini akan dimuat berupa kesimpulan yang menjadi titik temu sekaligus jawaban dari pokok pertanyaan dalam rumusan masalah serta memuat juga saran terkait dengan karya ilmiah yang ditujukan baik kepada penulis, pembaca, tenaga didik maupun instansi terkait.

## BAB II

### ***LAW OF ATTRACTION (LoA), RELIGIOSITAS, DAN TAREKAT***

#### **A. *Law of Attraction (LoA)***

##### **1. Pengertian *Law of Attraction***

*Law of Attraction* atau yang disebut juga dengan hukum ketertarikan merupakan sebuah filosofi pikiran yang terkenal lewat buku “*The Secret*” karya Rhonda Byrne. Hukum ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan pikiran manusia. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan didalamnya, bahwa segala sesuatu yang menjadi pikiran manusia dengan segenap hati, energi dan konsentrasi pikiran, baik meliputi hal positif maupun negatif akan datang dalam kehidupan manusia<sup>1</sup>. Gagasan demikian juga dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Rifa’i Rif’an, Bod Doyle dan Lisa Nichols. Mereka meyakini bahwa *Law of Attraction* akan menarik segala kemiripan-kemiripan yang dihasilkan dari oleh pikiran dan perasaan manusia. Hukum ini tidak peduli baik buruk, diinginkan atau tidak, ia hanya mengambil pikiran manusia dan menariknya kepada mereka. Ketika manusia fokus pada suatu hal

---

<sup>1</sup> Michael J Losier, *LAW OF ATTRACTION Mengungkap Rahasia Kehidupan* (Jakarta Selatan: UFUK PRESS, 2007), 6.

apapun itu, sesungguhnya ia sedang memanggil hal tersebut untuk hadir kepadanya.<sup>2</sup>

Hukum ketertarikan ini juga menjelaskan bahwa, pikiran akan memberikan respon dengan memancarkan getaran yang lebih banyak, meskipun hal tersebut merupakan hal yang buruk sekalipun. Karena pada dasarnya hukum ini hanya mengikuti pemikiran individu yang bersangkutan. Singkatnya, “saat seorang individu memikirkan sesuatu” maka hukum ini akan menjawab, “individu tersebut sedang menarik sesuatu ke arah dirinya”. Hal ini juga sebagaimana dijelaskan oleh seorang penulis yang bernama Erbe Sentanu yang menyatakan bahwa, seseorang pada hakikatnya menarik apapun yang paling sering dipikirkan, sekalipun hal tersebut diinginkan atau tidak. Jadi, jika seorang selalu memikirkan “yang disukai”, maka hidupnya akan dipenuhi oleh hal yang disukai pula. Begitu juga sebaliknya, jika seorang tersebut terlalu sering memikirkan “hal yang di benci” maka hidupnya pun akan mencerminkan hal tersebut juga.<sup>3</sup>

Hukum yang berlaku dalam *Law of Attraction* ini sejalan dengan teori yang ada dalam ilmu fisika. Dunia ini tersusun atas atom-atom dan setiap atom mengandung *nukleus* yang dikelilingi oleh *elektron* yang selalu bergerak di garis orbitnya. Setiap *elektron* tersebut bergerak

---

<sup>2</sup> Kalsum, “Teori Law Of Attraction (Hukum Tarik Menarik) Dalam Perspektif Al-Qur’an,” 14–15.

<sup>3</sup> Losier, *LAW OF ATTRACTION Mengungkap Rahasia Kehidupan*, 7.

dengan tingkat energi tertentu yang menjaga stabilitasnya. Dengan adanya penambahan energi didalamnya, dapat menyebabkan elektron mencapai orbit yang “lebih tinggi”, hal tersebut juga akan berlaku sebaliknya. Jika semua atom berada pada posisi sejajar, maka akan terjadi proses tarik menarik satu sama lain ke arah yang sama serta akan terciptanya gaya dorong yang sangat mirip dengan logam yang tertarik oleh magnet. Dari hal tersebutlah dapat diketahui bahwa ilmu pengetahuan mampu membuktikan bahwa hukum dalam fisika dapat terlihat dan diukur melalui fenomena alam, yang mana kemudian memungkinkan terdapat hukum yang serupa yang dapat diterapkan pada bidang tertentu. Dari fakta tersebut dapat dipahami bahwa hukum ketertarikan bukan hanya khayalan atau sekedar mantra modern. Karena sesungguhnya semua hal tersebut membuktikan bahwa setiap atom yang ada dalam dunia batin dan ragawi seorang senantiasa merespon dan sejalan dengan perintah dari hukum-hukum alam yang hakiki meskipun tidak disadari oleh seorang yang bersangkutan.<sup>4</sup>

Alam semesta secara otomatis merespon pikiran, perasaan, dan tindakan seorang setiap saat. Alam semesta tidak memiliki pilihan, hal tersebut dapat dipahami bahwa alam semesta memang bekerja seperti itu dalam segala sesuatu. Sesungguhnya, alam semesta bekerja sebagai cermin yang memancarkan kembali setiap energi yang dipancarkan

---

<sup>4</sup> Ibid., 10.

padanya. Segala energi dan pikiran yang terkirim pada alam semesta akan selalu tertarik kembali, dalam berbagai rupa, benda-benda ataupun pengalaman-pengalam yang sama dengan segala pikiran dan energi tersebut. Seperti itulah cara kerja dari hukum Tarik menarik dalam kehidupan. Hal tersebut merupakan contoh sempurna dari cara kerja alam semesta yang telah secara cerdas dirancang sebagai sebuah hukum alam yang tidak bisa diubah. Hukum Tarik menarik ini secara tidak langsung adalah penjelasan ilmiah dari peristiwa kebetulan, nasib, dan kekuatan doa.<sup>5</sup>

### 1. Cara Kerja *Law of Attraction*

Hukum Tarik menarik atau law of attraction merupakan hukum yang paling kuat bekerja dalam alam semesta, sebagaimana cara kerja hukum gravitasi bumi yang beraksi secara otomatis meskipun dipercayai atau tidak. Seorang guru hukum Tarik menarik, Joe Vitale menjelaskan dalam Larry King, Majalah Time, Newsweek, dan Bottom Line Personal yang mempertanyakan apakah hukum Tarik menarik ini benar-benar sebuah hukum alam. Mereka setuju dengan hukum gravitasi sebagai sebuah hukum namun mereka tidak yakin dengan keberadaan law of attraction. Bukti keberadaan hukum gravitasi dapat disaksikan secara langsung seperti jatuhnya sebuah benda dari ketinggian. Gravitasi memunculkan kekuatan untuk membawa benda selalu bergerak jatuh

---

<sup>5</sup> Jack Canfield and D.D Watkins, *Kunci Menuju Kebahagiaan Saejati* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 4.

kebawah. Lantas bagaimana dengan hukum Tarik menarik ini. Karena ketika manusia memiliki keinginan terhadap suatu hal, terkadang mereka tidak berhasil untuk mencapainya. Jika diteliti lebih jauh sebenarnya hal tersebut juga berlaku dalam hukum gravitasi, yakni ketika sebuah benda dijatuhkan dari ketinggian untuk mengenai titik tertentu kemudian tidak mengenai sasaran tersebut. Karena kesalahan bidik maka hukum ini juga akan tidak berlaku. Dan manusia pun masih tetap mengakui keabsahan hukum ini.

Hal tersebut sekaligus menjawab bahwa kegagalan dalam hukum Tarik menarik ini tidak serta merta membuktikan bahwa hukum Tarik menarik ini tidak ada atau tidak berlaku. Dalam hukum Tarik menarik sendiri dinyatakan bahwa segala sesuatu yang datang dalam kehidupan manusia adalah hasil dari tarikan atas segala keinginan. Segala sesuatu yang tertarik kepada manusia oleh segala citra yang manusia pelihara dalam benaknya, oleh apapun pikirannya. Apapun yang berada dan berlangsung dalam benak manusia, manusia tersebut secara tidak langsung menariknya ke dalam diri manusia tersebut.<sup>6</sup>

Keberlangsungan hukum Tarik menarik ini sering kali disebut sebagai sebuah kebetulan. Padahal yang sebenarnya terjadi yakni terdapat sesuatu yang lebih hebat dari sekedar kebetulan yakni adanya transaksi dalam hukum Tarik menarik. Hukum ini memungkinkan

---

<sup>6</sup> Nurdin, "The Law Of Attraction Dan Doa Dalam Islam," 231.

pikiran manusia menjadi sebuah magnet yang mampu menarik hal yang serupa dengan pikiran tersebut. Sederhananya, pemahaman dalam *Law of Attraction* ini dapat diumpamakan sebagai sebuah magnet yang hanya menarik besi karena unsur yang sama. Pun sebagaimana konsep dalam minyak dan air, dimana air selalu berkumpul dengan air bukan dengan minyak yang memiliki perbedaan. Sedangkan manusia sendiri memiliki setiap unsur dalam semesta sehingga berpotensi untuk menarik semua benda yang menjadi keinginannya.<sup>7</sup>

Pikiran menjadi magnet yang sangat kuat. Karena itulah apa yang ada dalam pikiran akan ditarik olehnya, baik disadari maupun tidak. Jika manusia ingin melihat bagaimana pola pikirnya maka yang perlu dilakukan hanyalah melihat hidupnya dan keberhasilannya. Hasil yang diperoleh oleh manusia akan mencerminkan serta sesuai dengan apa yang manusia tersebut yakini. Apabila manusia tidak memeriksa bagaimana pola pikirnya serta tidak memiliki pertanyaan apakah pola pikirnya itu mampu membatasi atau mendukungnya maka ia tidak akan mengetahui bahwa manusia beroperasi secara otomatis. Manusia tidak lagi memilih antara keyakinan dan pola pikir, tetapi pada dasarnya keyakinan dan pola pikir tersebutlah yang menyebabkan manusia mampu menjalani kehidupan dengan caranya masing-masing. Manusia

---

<sup>7</sup> Ibid., 232.

menciptakan pola pikirnya sendiri, tetapi pada saat yang sama, pola pikir tersebut menciptakan diri manusia.<sup>8</sup>

Kajian *Law of Attraction* yang dipopulerkan oleh Rhonda Byrne lebih menekankan aspek *antroposentris* dengan menyatakan bahwa manusia adalah pencipta yang menciptakan dan menarik apa saja yang diinginkan menggunakan kekuatan pikiran dan perasaan yang ada. Manusia menjadi magnet paling kuat dalam alam semesta yang mana dalam dirinya terdapat daya magnet paling kuat di dunia. Daya yang ada tersebut kemudian terpancar dalam segala pikiran yang dibuat oleh manusia. Karena hal tersebutlah kemudian segala ide yang terdapat dalam hukum ini dianggap sebagai bagian dari *new age movement* yang berarti aliran yang mempercayai pusat kendala dari segala sesuatu adalah diri sendiri bukan Tuhan. Sederhana Nya artian ini dapat dipahami melalui ungkapan populer “jika aku berpikir bisa, aku pasti bisa”. Atau dalam ungkapan lain, “jika manusia memutuskan sesuatu, alam semesta akan bersekongkol mewujudkannya.”<sup>9</sup>

Hukum tarik menarik atau *Law of Attraction* adalah hukum alam. Dalam hukum ini tidak ada sifat pemilih serta tidak memandang sesuatu entah hal itu baik atau buruk sekalipun. Hukum ini akan menerima pikiran manusia yang kemudian dipantulkan kembali dalam bentuk pengalaman hidup. Ketika manusia memfokuskan pikiran pada apa yang

---

<sup>8</sup> James Arthur Ray, *The Science of Success* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 57.

<sup>9</sup> Nurdin, “The Law Of Attraction Dan Doa Dalam Islam,” 232.

diinginkannya, dan mempertahankan focus tersebut, maka pada saat itu juga manusia secara tidak sadar memanggil keinginannya tersebut melalui kekuatan terbesar di alam semesta.<sup>10</sup>

*Law of Attraction* bekerja sebagaimana jin dalam kisah lampu ajaib Aladin. Aladin ibarat manusia dengan segala keinginannya dan jin adalah alam semesta yang selalu mengabdikan keinginan manusia. Jin adalah hukum tarik menarik, ia yang selalu hadir dan mendengarkan segala sesuatu yang dipikirkan, diucapkan dan dilakukan oleh manusia. Jin akan berasumsi bahwa apa yang ada dalam pikiran manusia adalah sebuah keinginan begitupun segala ucapan dan perbuatan yang dilakukannya. Manusia menjadi tuan dari alam semesta dimana jin berada di sana untuk melayaninya. Jin tidak akan membuat pertanyaan tentang keinginan manusia karena ketika manusia mulai memikirkan keinginannya, maka jin akan langsung bergerak untuk mendongkrak semesta baik lewat situasi, peristiwa atau orang tertentu untuk bisa memenuhi keinginan tuanya tersebut.<sup>11</sup>

Cara kerja law of attraction meliputi tiga hukum tau proses inti yakni *law of attraction* (meninta), *law of creating* (percaya), dan *law of allowing* (merelakan). Hukum pertama yang berlaku yakni *law of attraction*, hukum ini menjadi langkah penting karena menjadi dasar dalam membentuk hukum lainnya. Inti dari hukum pertama yang berlaku

---

<sup>10</sup> Rhonda Byrne, *The Secret* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 15–16.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 52–53.

ini adalah *asking* atau meminta. Sebelum itu manusia diharuskan untuk mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan. Ia harus yakin meminta kepada semesta untuk bisa menarik apa yang diinginkan. Apa yang menjadi titik fokus dalam pikiran kemudian menjadi selaras dengan semesta yang pada akhirnya membawa pikiran menuju ke realitas. Setelah mendapatkan kejelasan terkait keinginannya manusia diharapkan untuk mampu menciptakan rasa percaya bahwa dirinya sudah memilikinya. Ketika manusia meminta dan percaya bahwa ia telah mendapatkannya, maka alam semesta akan mendatangkan hal tersebut kepadanya. Kemudian pada konsep hukum yang terakhir yakni *allowing*, manusia diharuskan untuk merelakan hal tersebut yang kemudian menerimanya. Merelakan disini berarti tidak adanya keraguan di dalamnya. Jika manusia dihadapkan dengan perasaan ragu, maka secara otomatis ia telah mengirimkan energi negatif pada alam semesta. Getaran negatif inilah yang kemudian akan menyebabkan kegagalan dalam proses perealisasi keinginan tersebut. rasa ragu ini oleh Losier dikatakan berasal dari keyakinan yang membatasi diri manusia atau *limiting belief*. Dalam diri manusialah yang sering kali tidak memiliki keyakinan pada apa yang dimintanya pada alam semesta. Hal tersebutlah yang secara tidak langsung menjadi penyebab kegagalan<sup>12</sup>.

---

<sup>12</sup> Kusumaningrum, "Hukum Tarik Menarik Dalam Novel Klasik Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy," 60.

## 2. Asal-Usul *Law of Attraction*

Kajian *Law of Attraction* telah banyak disampaikan dalam berbagai agama seperti Hindu, Budha, Yahudi, tradisi hermatik, Kristen, Islam, serta berbagai peradaban seperti Babilonia dan Mesir kuno melalui berbagai tulisan dan kisah perwayatan. Dalam sejarahnya, hukum ini banyak ditemui di berbagai tulisan kuno sepanjang abad. Hukum ini juga terdapat dalam ukiran batu pada tahun 3000 SM. Meskipun pada kenyataannya terdapat beberapa pihak yang mencoba menyembunyikan konsep ini, tetapi hukum ini akan selalu ada dan selalu ditemukan oleh setiap manusia. Hukum ini bermula diawal waktu dan telah ada serta akan selalu ada. Ia menjadi penentu keutuhan keteraturan semesta, yakni meliputi setiap hal dalam hidup dan segala peristiwa yang dialami dalam kehidupan.<sup>13</sup>

Dalam pendekatan *teoantroposentris* sebagaimana dijelaskan oleh Jonh F. Darmatini yang sependapat dengan tulisan Albert Einstein dalam *Out of My Later Years*. Tulisan tersebut berisi bahwasanya “jika Dia bersifat ada di mana-mana, maka setiap kejadian termasuk segala tindakan, pikiran, hasrat manusia serta perasaannya adalah merupakan karya-Nya juga”. Hal tersebut bermaksud bahwa jika manusia mempercayai keberadaan Tuhan/ *GOD-Grand Organized Design* dalam semesta sebagaimana yang dipercayai oleh Einstein, maka akan berlaku pernyataan bahwa apapun yang dilakukan, dipikirkan, diraskan dan

---

<sup>13</sup> Byrne, *The Secret*, 5.

berada dalam hasrat manusia, semua hal itu tidak lain adalah bagian dari desain Tuhan.<sup>14</sup>

Hal tersebut sebagaimana pula dijelaskan dalam ajaran islam. Dalam ajaran islam sendiri konsep *Law of Attraction* ini telah diajarkan setidaknya sejak 14 abad yang lalu, yang kemudian di dukung dengan hadirnya beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menjadi bukti dalam penerapan konsep ini. Hukum tarik menarik disebut sebagai salah satu sunnatullah yang didalamnya tidak ada diskriminasi terhadap setiap orang karena siapapun bisa mengalaminya. Ketika manusia mulai berpikir terhadap suatu hal maka ia juga akan mengundang hal tersebut untuk hadir bersamanya. Hal tersebut merupakan rahmat dari allah yang berlaku untuk semua makhluknya tanpa memandang agama, status social, ketaqwaan maupun maksiatnya<sup>15</sup>. Hal tersebut juga secara tidak langsung sejalan dengan konsep husnudzon yakni anjuran untuk berprasangka baik karena pada dasarnya Allah adalah sebagaimana prasangka dari hambanya seperti yang tercantum dalam hadis Nabi.

Ketika manusia telah mengetahui konsep *Law of Attraction* yang sedemikian ini, maka manusia harusnya mengerti apabila ia menginginkan sebuah kebahagiaan dalam hidupnya maka ia harus mulai dengan hidup yang selaras dengan alam semesta dan juga hukum tarik

---

<sup>14</sup> Nurdin, "The Law Of Attraction Dan Doa Dalam Islam," 233.

<sup>15</sup> Asep Sujana, Eka Rosdianwinata, and Henri Herniyan Al Gadri, "Makna Low Of Attraction: Mengungkap Rahasia Minat Belajar Matematika Siswa," *Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2018* 1 (2018): 409.

menarik. Hidup manusia harus dipenuhi dengan rasa syukur, damai dan kesadaran yang tinggi. Manusia harus belajar untuk mengikuti kebahagiaannya, dengan melakukan apa yang disukai dan meluangkan waktu untuk menemukan kebahagiaan. Sudah menjadi hak manusia sejak lahir bahwa ia berhak untuk bahagia dengan mengungkapkan diri lewat berbagai bakat dan karunia alami dengan cara yang menyenangkan.<sup>16</sup>

Hal ini juga akan membantu manusia untuk mencapai makna hidupnya. Kehidupan manusia yang dipenuhi dengan keinginan untuk bisa menjadi lebih baik dan bisa bermanfaat mampu diwujudkan dengan menggunakan konsep demikian. Ketika manusia telah mencapai kehidupan yang bermakna maka ia akan senantiasa mendapatkan kebahagiaan baik dalam dunia maupun setelahnya. Hidupnya akan berarti yang secara tidak langsung akan membuat dirinya jauh dari kata stress dan menurunkan penyakit mental sebagaimana yang dijelaskan oleh Victor Frankl. Lebih lanjut Bastaman menambahkan bahwa saat seorang memiliki pemikiran bahwa hidupnya mempunyai makna, maka ia sedang berada dalam proses ke arah kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup yang kemudian akan bermuara pada kesehatan mental setiap individu.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Canfield and Watkins, *Kunci Menuju Kebahagiaan Saejati*, 5.

<sup>17</sup> Siddik and Oclaudya, "Kebermaknaan Hidup Odha Ditinjau Dari Ikhlas Dan Dukungan Sosial," 2–3.

## B. Religioisitas

### 1. Pengertian Religiositas

Terdapat lebih dari satu pandangan dalam pengertian religiositas. Kata religiositas berarti *religion* yang diambil dari bahasa Inggris yang kemudian mendapat perubahan menjadi *religiosity*. Dalam bahasa Indonesia sendiri kata tersebut diberikan pengertian dalam dua kata yakni keberagamaan dan religiositas. Dalam etimologi kuno, kata religi berarti *religio* dalam bahasa Latin, kata tersebut berasal dari akar kata “re” dan “ligare” yang bermakna mengikat kembali. Pendefinisian tersebut merujuk pada aturan serta kewajiban yang terdapat dalam agama yang harus dipenuhi serta yang berfungsi mengikat diri seorang dengan hubungannya pada Allah, sesama manusia, maupun alam lingkungannya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, religiositas diartikan sebagai sebuah pengabdian pada agama. Sedangkan dalam kamus *Al-Mawrid Katya Ba’Albaki*, kata religiositas dalam bahasa Arab bermakna tiga hal yakni, takwa, wara’, dan tadayyun. Ketiga makna tersebut memberikan arti bahwa religiositas identik dengan sikap taat dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Sikap demikianlah yang kemudian dikatakan sebagai sebuah kesalehan hidup. Hal tersebut berarti orang yang religious adalah orang yang saleh dalam hidupnya. Kesalehan tersebut kemudian terbagi menjadi dua dimensi yakni *hablun*



ketika manusia dalam aktivitas yang lain yang didalamnya mendapat dorongan dari kekuatan supranatural. Berbagai aktivitas manusia disini bukan hanya berupa aktivitas yang tampak namun juga meliputi aktivitas-aktivitas yang tak tampak yang terjadi dalam hati. Karena hal inilah kemudian menjadikan religiositas dalam diri manusia ini berada dalam berbagai aspek atau dimensi dalam hidupnya. Dengan ini juga maka sebuah agama dikatakan sebagai sebuah sistem yang memiliki banyak dimensi terhadapnya.<sup>22</sup>

Dalam ranah psikologi, *American Psychological Association* sebagai sebuah asosiasi psikologi internasional mendefinisikan religiositas dengan kalimat, “*the quality or extent of one’s religious experience*”. Kalimat tersebut kemudian diartikan bahwa religiositas adalah kualitas atau tingkat pengalaman religious dari seorang individu. Religiositas ialah sebuah tingkat dari komitmen individu terhadap agama yang telah dianutnya berikut dengan berbagai ajarannya, yang kemudian ditunjukkan lewat sikap dan perilaku yang konsisten sejalan dengan komitmen tersebut.<sup>23</sup>

Religiositas merupakan sebuah kesatuan dari berbagai unsur komprehensif yang menjadikannya manusia disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*) yang bukan hanya mengaku-ngaku memiliki agama (*having religious*). Religiositas disini juga terdiri dari

---

<sup>22</sup> Ovi Munawaroh and Hilyah Ashoumi, *Budaya Religiustas Basis Pembentukan Kepribadian Religius* (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2019), 4.

<sup>23</sup> Suryadi and Hayat, *RELIGIUISITAS Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*, 8.

pengetahuan agama, pengalaman ritual agama, keyakinan agama, pengalaman agama, moralitas dan sikap sosial keagamaan. Dalam kajian islam, religiositas disini tercermin dalam konsep pengamalan akidah, akhlak, syariah atau dalam ungkapan lain yakni berupa iman, islam dan ihsan. Apabila diantara manusia telah memiliki semua unsur tersebut maka manusia tersebut akan menjadi insan beragama yang sesungguhnya.<sup>24</sup>

Religiositas menjadi system komplek yang terdiri dari kepercayaan, serta keyakinan yang kemudian tercermin dalam sikap dan melakukan berbagai upacara keagamaan sebagai sebuah usaha untuk terhubung dengan Tuhan. Dalam pemaparan Ananto menyebutkan bahwa sisi religious manusia terwujud dalam beberapa bentuk dan dimensi yakni,

- a. Manusia boleh saja menempuh religiositas dalam konsep penerimaan berbagai ajaran agama tanpa perlu bergabung dengan kelompok penganut agama tersebut. Manusia tersebut bisa saja bergabung sebagai keanggotaan sebuah kelompok agama, tetapi pada kenyataannya ia tidak menghayati ajaran dari agama tersebut.
- b. Religioitas dalam aspek tujuan, dikatakan bahwa religiositas dalam diri manusia baik dalam bentuk pengamatan ajaran ataupun bergabung dalam sebuah kelompok agama adalah karena kegunaan atau manfaat intrinsic semanata. Selain itu, bisa

---

<sup>24</sup> Fitriani, "Peran Religiuitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being," 33.



Dalam sejarahnya, religiusitas dan spiritualitas ini secara terminologi tidak memiliki permasalahan karena pada dasarnya agama yang menjadi dasar religiusitas dikatakan memiliki konstruk yang “*broad-band*” (luas) yang mana ia mencakup aspek individual dan institusional serta aspek fungsional dan substantive. Pemisahan antara agama dan spiritual disini dimulai ketika perkembangannya sekularisme di wilayah barat sejak abad ke 19, saat itulah instuisi agama perlahan mulai kehilangan pengaruhnya. Pada saat itulah kemudian spiritual mulai dilihat lebih mencerminkan kebebasan karena didapatkan dari proses eksploitasi serta hasil dari pilihan pribadi. Sementara itu, agama dianggap lebih mengikat karena pandangan sebagai suatu warisan turun temurun yang memiliki cara tertentu didalamnya.<sup>28</sup>

Istilah religiusitas dan spiritualitas juga dibedakan dalam praktiknya. Antara keduanya dianggap mempunyai pendefinisian yang berbeda sejalan dengan ditemukanya banyak rumusan dari pada ahli psikologi. Masing-masing dari istilah tersebut kemudian menjadi sebuah konsep yang bersifat multidimensional. Religiusitas dan spiritualitas dalam hal ini diibaratkan sebagai dua fenomena yang berada dalam payung yang sama yakni agama. Kedua istilah antara agama dan spiritualitas ini juga akan bisa pakai sesuai dengan konteks pembahasan secara bergantian.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Amir and Lesmawati, “Religiusitas Dan Spiritulitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?,” 68–69.

<sup>29</sup> Nasrudin and Jaenudin, *PSIKOLOGI AGAMA DAN SPIRITUALITAS Memahami Perilaku Beragama Dalam Perspektif Psikologi*, 24.

Dalam pandangan tradisional, fenomena religiositas dipahami dengan baik melalui perspektif substantif maupun perspektif fungsional. Dalam perspektif substantif, religiositas lebih ditekankan pada aspek agama sebagai substansinya, yakni meliputi kesakralan dan kekudusan. Para pengamat substantive disini berusaha memahami segala hal yang berkaitan dengan emosi, pikiran, perilaku, hubungan, serta hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan kekuatan transendental secara langsung. Dalam pandangan mereka penganut substantive ini akan mengartikan agama dengan penekanan pada aspek kesakralan. Sedangkan dalam aspek fungsional akan digunakan untuk menguji tujuan dari keberadaan sebuah agama dalam kehidupan manusia. segala aspek seperti emosi, keyakinan, praktik serta pengalaman akan diinvestasikan sebagai sebuah mekanisme fungsional guna menghadapi permasalahan eksistensial, seperti makna, penderitaan, ketidakadilan, kematian dan isolasi.<sup>30</sup>

Religiositas dan spiritualitas merupakan dua hal yang tidak memiliki perbedaan makna yang jauh. Namun, dalam penempatan konteks dan keterlibatan factor lainlah yang kemudian menjadi penyebab adanya perbedaan antara keduanya. Spiritualitas tidak memiliki hubungan dengan banyak simbol dan aspek fisik serta kultur pada sebuah agama. Sedangkan religiositas memiliki banyak hubungan dengan aspek fisik dan kultural, terutama saat agama telah hadir dan dipraktikkan oleh

---

<sup>30</sup> Ibid., 24–25.

kelompok tertentu. Dalam ungkapan yang lebih mudah, perspektif substantif agama menjadi definisi dari religiositas dan perspektif fungsional menjadi pendefinisian dari spiritualitas.<sup>31</sup>

Spiritualitas merupakan segala hal yang berkaitan dengan kepercayaan pada suatu yang bersifat gaib, kedekatan dengan tuhan, serta kekuatan supernatural. Sementara itu, religi lebih ditekankan pada ajaran, intuisi, dan doktrin agama. Spiritual lebih mencerminkan ekspresi internal sedangkan pada religi lebih pada eksternal. Disisi lain juga religi seringkali dipandang sebagai sesuatu yang terkesan formal dogmatis, institusional, otoritarian, serta menghambat ekspresi. Sedangkan dalam spiritual di identikan dengan sesuatu yang lebih bersifat individual, tidak sistematis, subjektif dan bebas dalam pengekspresian. Dalam kehidupan nyata, banyak individu merasakan pengalaman spiritualitas dalam konteks pelaksanaan religi. Karena hal tersebutlah dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya antara religi dan spiritual memang memiliki perbedaan, namun meskipun begitu dalam praktiknya keduanya tersebut bisa sangat berkaitan erat.<sup>32</sup>

Religiositas dan spiritualitas pada dasarnya merupakan dua konsep yang berbeda, namun dalam aspek tertentu keduanya tersebut memang memiliki keterkaitan. Religiositas memiliki dasar teologi yang berasal dari ajaran agama tertentu. Melalui hal tersebut kemudian kehidupan

---

<sup>31</sup> Ibid., 27.

<sup>32</sup> Widwi Mukhabibah, Retno Hanggarani Ninin, and Poeti Joeffiani, "Kesejahteraan Spiritual Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an," *Jurnal Studia Insania* 5, no. 2 (2017): 200.

manusia akan diarahkan untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Tuhan. Dasar seperti ini tidak dapat ditemukan dalam spiritualitas. Selain itu juga dalam religiositas terdapat berbagai metode serta praktek ibadah sesuai dengan ajaran dari agama. Praktek ibadah tersebut jika dilakukan akan membawa manfaat dalam psikologis jika dalam prosesnya diikuti dengan penghayatan pada tuhan. Sedangkan dalam fungsinya, spiritualitas disini memiliki kesamaan dengan religiositas dalam upaya membantu pemahaman individu terhadap persoalan dalam kehidupan. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa konsep dalam memahami permasalahan tersebut bisa saja berbeda. Karena dalam sisi religiositas terdapat acuan teologi serta pedoman dari agama yang kemudian menjadi rujukan. Sedangkan dalam konsep spiritualitas tidak demikian.<sup>33</sup>

Religiositas merupakan tingkat konsepsi individu pada agama yang dianutnya yang meliputi tingkat komitmen padanya. Tingkat konsepsi disini berupa pemahaman dan pengetahuan individu tersebut pada ajaran agamanya. Sedangkan tingkat komitmen meliputi pengamalan dan penerapan ajaran keagamaan dalam hidup seorang individu. Dalam artian lain juga dipahami sebagai tingkat kepatuhan individu dalam pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Amir and Lesmawati, "Religiusitas Dan Spiritulitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?," 72.

<sup>34</sup> Nasrudin and Jaenudin, *PSIKOLOGI AGAMA DAN SPIRITUALITAS Memahami Perilaku Beragama Dalam Perspektif Psikologi*, 24.

### 3. Dimensi Religiositas

Sifat religiositas yang sangat kontekstual serta berdasar pada kondisi setiap individu menjadikan religiositas antara satu orang dengan yang lainnya pun akan memiliki perbedaan. Karena inilah kemudian untuk memahami religiositas pada manusia Glock dan Stark dengan membagi religiositas menjadi lima dimensi yakni: <sup>35</sup>

a. *The ideological dimension* (kepercayaan)

Dimensi ini mencoba mengungkap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keyakinan manusia pada berbagai ajaran agama yang dianutnya. Melalui dimensi ini akan dipertimbangkan terkait apa saja yang dianggap benar oleh yang bersangkutan. Secara terminology, konsep ini disamakan dengan keimanan pada seorang.

b. *The ritualistic dimension* (peribadatan dan praktek agama)

Dimensi ini akan melihat sejauh mana manusia sebagai pemeluk agama akan menjalankan segala perintah yang ada dalam agama penutanya. Dimensi kedua ini juga akan berkaitan dengan berbagai praktek keagamaan yang biasa dilakukan oleh pemeluknya baik secara personal maupun umum. Hal ini juga mengacu pada perilaku pemujaan, ketaatan atau lainnya yang mampu membuktikan komitmen seorang terhadap agama yang

---

<sup>35</sup> Nasikhah and Prihastuti, "Hubungan Antara Tingkat Religiuitas Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Masa Remaja Awal," 2.





dengan dengan pengalaman spiritual yang secara cepat mampu mempengaruhi perilaku manusia.

- c. Faktor kehidupan. Factor ini sebagian hingga keseluruhan merupakan interpretasi dari segala kebutuhan manusia yang tidak mampu dipenuhi. Kebutuhan tersebut antara lain: kebutuhan cinta kasih, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan memperoleh harga diri serta kebutuhan yang timbul dari ancaman kematian.
- d. Factor intelektual. Factor ini meliputi berbagai hal yang memiliki hubungan dengan proses pemikiran terbal yakni terutama pada pembentukan keyakinan akan religiositas.

Selain itu, disisi lain menurut Jalaluddin faktor yang mempengaruhi religiositas terbagi menjadi dua yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal sendiri terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan faktor internal religiositas meliputi keturunan, kepribadian, usia, dan kondisi kejiwaan.<sup>37</sup>

Religiositas berkaitan erat dengan agama bagi para penganutnya, terutama pada aspek penghayatan pada setiap ajaran yang ada didalamnya. Doktrin teologi yang terdapat dalam ranah religiositas yang tertanam dalam pemikiran manusia yang berkaitan dengan agama yang dianutnya secara tidak langsung akan ikut serta dalam mempengaruhi

---

<sup>37</sup> Heny Kristiana Rahmawati, "Kegiatan Religiuitas Masyarakat Marginal Di Argopuro," *COMMUNITY DEVELOPMENT* 1, no. 2 (2016): 39.

pola pikir dan sudut pandang dari orang tersebut<sup>38</sup>. Keyakinan dalam religioitas pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian manusia. Keyakinan tersebut akan bertugas sebagai pengawas bagi segala tindak perilaku, perkataan dan perasaan manusia. Jika manusia pada suatu saat dihadapkan dengan sebuah kesenangan, maka keyakinan atau iman ini akan menjalankan tugasnya dengan menimbang dan meneliti boleh tidaknya hal tersebut berdasarkan aturan agama.<sup>39</sup>

Manusia bisa saja menemui kegagalan dalam kehidupan religiusnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Allfort dan Ross. Kegagalan tersebut disebabkan oleh kehidupan religiusitas yang lebih diwarnai oleh aspek ekstrinsik bukan aspek intrinsik. Dalam aspek ekstrinsik sendiri agama dipandang sebagai suatu hal yang dapat dimanfaatkan bukan sebagai kehidupan, agama juga sering kali digunakan sebagai penunjang dari motif lain seperti status, harga diri atau bahkan rasa aman. Sedangkan dalam aspek intrinsik agama disebut sebagai *comprehensive commitment* dan *driving integrative motive* yakni sebagai pengatur seluruh hidup manusia. Agama menjadi faktor pemandu manusia dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian dari Bergin yang menyatakan agama dengan aspek intrinsik dapat meminimalisir kecemasan, menimbulkan kegigihan dalam usaha dan kesiapsiagaan, serta terhindar dari keraguan. Konsep yang demikian ini

---

<sup>38</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, 191.

<sup>39</sup> Rina Ekaningdyah Anggasari, "Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Sikap Konsumtif Pada Ibu Rumah Tangga," *PSIKOLOGIKA* 4, no. 2 (1997): 17.

juga mengartikan bahwa religiositas adalah bentuk internalisasi agama dalam diri manusia.<sup>40</sup>

Religiositas juga berkaitan dengan proses pencarian makna hidup manusia. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kodrat manusia sebagai makhluk yang religius. Sisi religious dalam diri manusia inilah yang kemudian mendorong manusia melalui insting religi yang terdapat didalamnya untuk bisa menggapai dan menemukan makna hidup pada akhirnya. Religious yang dimiliki oleh manusia yang didalamnya termuat keyakinan terhadap agama ataupun kepercayaan yang di anut serta berbagai pengalaman dari ajaran-ajaran yang dihayati oleh individu tersebut mampu membantunya merasakan dan memperoleh kehidupan yang lebih bermakna.<sup>41</sup>

Hal itu juga sebagaimana telah dijelaskan oleh Bastaman bahwa hidup yang bermakna bisa saja diperoleh melalui sisi religiositas yakni peribadatan. Peribadatan disini diartikan sebagai usaha seorang hamba dalam mendekati diri kepada sangat ilahi sesuai dengan keyakinannya. Dengan melakukan suatu ibadah seorang akan merasakan perasaan damai, nyaman, sabar serta yakin dalam menjalani kehidupan dengan segala harapan di dalamnya. Hal tersebut pada akhirnya akan menghadirkan rasa harap pada diri seorang dalam bentuk

---

<sup>40</sup> Mahsus Effendi, "Religiuitas Penganut Tarekat Naqshabandiyah Mantan Residivis Di Komunitas King Rampas (Studi Kasus Komunitas King Rampas Di Kota Surabaya)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022), 28.

<sup>41</sup> Esti Listiari, "Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Ditinjau Dari Tingkat Religiusitasnya," 4.

perasaan yakin dan optimis dalam segala perubahan yang akan menuntun pada manusia berkualitas yang lebih baik kedepannya. Lebih lanjut, dalam pandangan Ancok, seorang individu dikatakan mampu mencapai makna hidup manakala telah memahami segala keputusan pilihan dalam kehidupannya. Kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang mampu memunculkan arti tersendiri bagi individu yang bersangkutan. jika dalam hal tersebut ia mampu meraihnya maka hal tersebut akan berdampak baik dalam hidupnya seperti adanya perasaan berarti atau berharga yang kemudian diikuti perasaan bahagia.<sup>42</sup>

## **C. Tarekat**

### **1. Pengertian Tarekat**

Tarekat merupakan bagian dari tasawuf. Hal ini dikarenakan lahirnya tarekat tidak bisa dilepaskan dari keberadaan tasawuf khususnya pada periode peralihan tasawuf yang bersifat individualistic menjadi sebuah organisasi. Dalam kajian tasawuf, tareka ialah sebuah jalan yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad serta sebagaimana yang telah dikerjakan oleh para sahabat, tabi'I dan tabi'tabi'in terkait dalam pelaksanaan suatu ibadah yang telah ada secara turun temurun sampai pada para ulama masa kini. Tarekat sebelumnya belum ada dalam agama islam. tetapi dalam perkembangannya, untuk bisa memasuki dunia tasawuf diperlukan suatu jalan yang digunakan dalam rangka mencapai suatu tujuan. Kemudian dari sinilah mulai muncul satu

---

<sup>42</sup> Khoirudin, *Menemukan Makna Hidup*, 50–51.





oleh para sufi dalam mencapai kedekatan dengan tuhan yang didalamnya mengandung arti lain yakni organisasi, syaikh, upacara ritual dan amalan dzikir tertentu.<sup>47</sup>

Dalam kalangan tasawuf, tarekat diartikan sebagai sebuah sistem dalam proses pelatihan jiwa, pembersihan diri dari segala bentuk keburukan dan mengisinya dengan banyak sifat terpuji dengan jalan dzikir dengan ikhlas untuk mengharap bertemu dan bersatu dengan Tuhan secara ruhaniyah, serta terus menerus menghindarkan diri dari suatu hal yang dapat melupakannya.<sup>48</sup> Tarekat sebagai sebuah jalan yang ditempuh para sufi yang didalamnya termuat berbagai amalan atau pelatihan rohani yang dilengkapi dengan cara-cara tertentu untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Tarekat sebagai sebuah pendidikan rohani yang dilakukan oleh seorang yang menjalankan kehidupan tasawuf guna mencapai suatu tingkatan rohani. Selain itu tarekat sebagai sebuah organisasi tasawuf menjadi sebuah perkumpulan yang pendiriannya diatur oleh seorang syekh dengan aliran tarekat tertentu<sup>49</sup>.

Tarekat sebagai sebuah mazhab sufistik yang merupakan cerminan dari produk pemikiran dan doktrin mistik teknikal yang didalamnya memuat serangkaian metode spiritual tertentu dalam perjalanan menuju ma'rifat billah. Tarekat menjadi sebuah fenomena ganda yakni menjadi sebuah disiplin mistik dalam segi normatif doctrinal yang meliputi

---

<sup>47</sup> Siregar, "Sejarah Tarekat Dan Dinamika Sosial," 173.

<sup>48</sup> Abitolkha and Muvid, *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara*, 2.

<sup>49</sup> Gitosaroso, *SYARIAT DAN TAREKAT DALAM PERSPEKTIF JAMAAH Studi Atas Jama'ah Tarekat Haq Naqsabandiyah Di Kota Pontianak*, 25–26.



tahap takhali dan tahali. Dzikir adalah proses penyucian diri sebagai bentuk latihan (riyadhah) untuk melalui tahap takhalli (pengosongan diri dari sifat tercela), tahali (pengisian diri dengan berbagai sifat terpuji) dan tajalli (terbukanya tabir kepada Allah oleh hamba).<sup>51</sup>

Tradisi tarekat sebagaimana dalam tasawuf, para murid juga diharuskan untuk melakukan berbagai disiplin dan melewati tahapan-tahapan (maqamat) sebagaimana panduan yang diberikan seorang mursyid. Dalam melakukan amaliyah yang ada, seorang murid tidak diperbolehkan untuk meminta keringanan dan ia harus bisa melawan hawa nafsunya dengan memperbanyak wirid dan taqarrub guna menghindarkan diri dari dosa yang mampu merusak amalnya. Selain itu dalam praktek tarekat, jika seorang murid mampu melaksanakan praktek tarekat dengan baik, maka ia akan dimasukkan dalam tempat khusus yang bernama ribat. Dalam ribat inilah kemudian murid tersebut akan menjalankan serangkaian proses pembelajaran dengan didampingi oleh seorang mursyid, aktivitas semacam ini biasa disebut dengan suluk. Dalam suluk inilah berbagai amaliyah dalam tarekat seperti dzikir, wratib, wirid, serta pelatihan pernapasan pada pelaksanaan dzikir tertentu dilaksanakan. Hubungan antara guru dan murid ini yang berkelanjutan ini kemudian membentuk suatu silsilah yang terus menyambung hingga pada rasulullah. Silsilah inilah kemudian disebut

---

<sup>51</sup> Abitolkha and Muvid, *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara*, 7.



tasawuf semakin banyak dikenal oleh masyarakat luas yang kemudian tergugah untuk mempelajarinya. Kehidupan manusia yang semakin dipenuhi oleh materialistis dan hedonis menjadikan manusia menjadi gersang akan nilai spiritualitas, disinilah kemudian tasawuf hadir untuk membawa kesejukan pada kehidupan manusia.

Pertumbuhan tarekat dapat dilihat dari tahap thariqah yang dikemukakan oleh J. Spencer Trimingham yang sebelumnya telah membagi perkembangan tasawuf dalam tiga tahap yakni khanaqah, thariqah dan ta'ifah. Tahap khanaqah merupakan tahapan asketis pada perkembangan awal tasawuf yang ditandai dengan metode dan latihan spiritual dilakukan secara personal. Pada tahap thariqah yang terjadi pada sekitar abad ke 8 Masehi telah terjadi peralihan sebuah peraturan dan metode dalam tasawuf yang sebelumnya bersifat individual menjadi bersifat kolektif, namun belum matang dan terlembaga secara baik. Tarekat ini kemudian mencapai kematangan pada tahap ta'ifah dimana telah terjadi transmisi ajaran dan peraturan dari seorang syekh atau mursyid kepada para muridnya. Pada tahap ta'ifah ini juga tarekat mulai menyebar dan memiliki cabang di berbagai wilayah lainya.<sup>54</sup>

Dalam kajian sejarah khususnya tasawuf sebagaimana yang telah disetujui oleh para ulama dalam bidang syariat ataupun tasawuf yang telah melakukan kajian dan pendalaman pada tarekat diberbagai belahan

---

<sup>54</sup> Muhammad Faiz, "Khazanah Tasawuf Nusantara: Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyyah Di Malaysia," *Anil Islam* 9, no. 2 (2016): 188.



yang berasal dari berbagai kitab dari para Fuqoha, Muhadistin, Mutakalim dan Mufassirin yang mu'tabar. Sedangkan tarekat wushul adalah sebuah upaya untuk mengambil inatijah (hasil) dari pelaksanaan tarekat syariah melalui bimbingan dari seorang mursyid yang dilakukan dengan penuh rasa pengabdian, dan muaffaqah (menganggap benar) serta menghindarkan diri dari pengaruh buruk dengan membersihkan diri dari segala yang keburukan yang kemudian mengisinya dengan sifat mulia dan dzikir dengan menyebut nama-Nya. Pembersihan yang dilakukan disini merupakan sebuah kewajiban, maka karena itu wajib pula hukum untuk masuk dalam sebuah tarekat.<sup>57</sup>

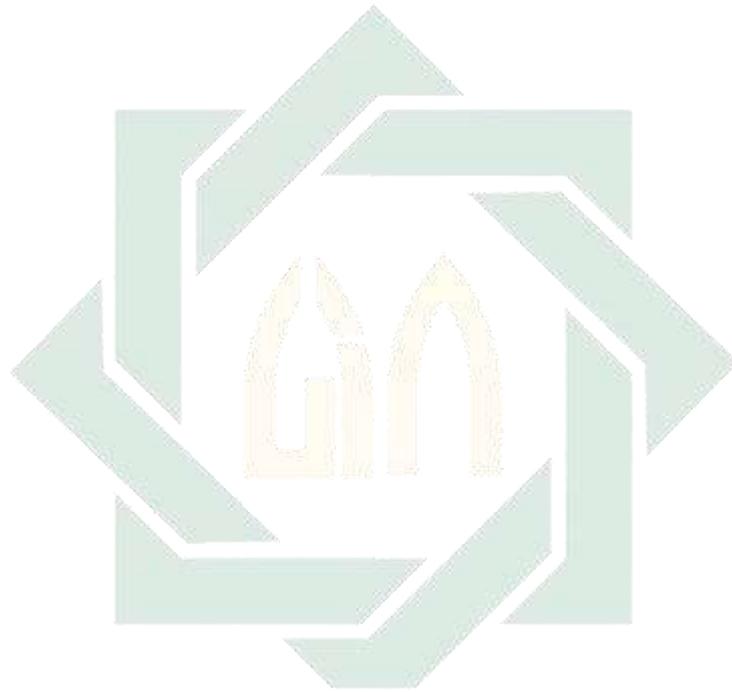
Pada dasarnya setiap tarekat memiliki tujuan yang sama yakni membimbing manusia menjadi hamba yang saleh dan menjadi sedekat mungkin dengan tuhan. Namun meskipun demikian, setiap tarekat memiliki tata caranya masing-masing sesuai dengan ketentuan dan rumusan dari seorang syekh tarekat. Hal inilah yang kemudian menjadikan tarekat memiliki corak tersendiri yang memudahkan seorang untuk mengetahui dan memahami segala tarekat yang ada sekaligus mampu mengetahui titik fokus dari masing-masing tarekat tersebut<sup>58</sup>. Pun tarekat bisa saja mengembangkan jaringannya pada bidang pendidikan, ekonomi, pertanian, perdagangan dan bahkan pada ranah politik. Struktur tarekat yang demikian ini kemudian

---

<sup>57</sup> Awaludin, "Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara," 126.

<sup>58</sup> Abitolkha and Muvid, *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara*, 7.

bermanifestasi dalam sebuah asosiasi yang dapat membantu perkembangan tarekat yang bersangkutan.<sup>59</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>59</sup> Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)," 363–364.

## **BAB III**

### **RELIGIOSITAS DAN MAKNA HIDUP TAREKAT**

#### **SHIDDIQIYAH BOJONEGORO**

##### **A. Profil Tarekat Shiddiqiyah Di Kabupaten Bojonegoro**

###### **1. Lokasi Penelitian**

Pada penelitian ini digunakan model deskriptif dalam proses analisis data. Data-data tersebut diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan bersama para penganut tarekat shiddiqiyah sebagai subjek penelitian. Wawancara tersebut dilakukan di beberapa tempat dan waktu yang berbeda sebagaimana berikut:

- a. Kediaman bapak Dwi Agung yang berlokasi di desa Ngumpak Dalem, Dander, Bojonegoro pada tanggal 25 januari 2023
- b. Kediaman bapak Muhammad Shodiq yang berlokasi di desa Jati Blimbing, Dander Bojonegoro pada tanggal 3 februari 2023
- c. Kediaman bapak Mustari yang berlokasi di desa Pacul, Bojonegoro, Bojonegoro pada tanggal 22 februari 2023
- d. Kediaman bapak Joko Sarwono yang berlokasi di jalan KH. Ahmad Dahlan No 40 Kauman, Bojonegoro 27 februari 2023

Dari data yang diperoleh, masing-masing penganut tarekat shiddiqiyah memiliki pemahaman religiositasnya yang berbeda. perbedaan tersebut terjadi karena adanya perbedaan cara pandang dan pengalaman dari masing-masing penganut tarekat tersebut. namun

meskipun begitu, terdapat kesamaan dalam cara pandang dunia dan tujuan hidupnya dimana hal tersebut mengacu pada ajaran dalam tarekat shiddiqiyah yang diberikan oleh sang mursyid kepada para murid-muridnya.

## 2. Tarekat Shiddiqiyah di Bojonegoro

Tarekat shiddiqiyah pertama kali dikenalkan di Ploso, Jombang oleh KH. Muhammad Muchtar Bin Abdul Mu'thi. Beberapa peneliti menyebut KH. Muchtar merupakan pendiri dari tarekat shiddiqiyah, namun hal tersebut dibantah oleh Kyai Muchtar dan para pengikutnya. Sebutan pendiri tarekat yang sempatkan kepada Kyai Muchtar dianggap sebagai suatu yang mengesankan jika tarekat tersebut merupakan tarekat baru yang sebelumnya belum pernah ada, atau dengan ungkapan lain sebagaimana yang dikatakan Zamakhsari Dhofier yakni tarekat tersebut tidak memiliki kejelasan terkait dengan asal usulnya.<sup>1</sup>

Ajaran tarekat shiddiqiyah sebelumnya diperoleh Kyai Muchtar dari seorang ulama dari Banten yang bernama Kyai Syuaib Jamali. Kyai Muchtar dan Kyai Syuaib pertama kali bertemu di Masjid Agung Banten sekitar tahun 1952 yang kemudian membuahkan pertemuan-pertemuan lainnya. pada pertemuan yang bertempat di daerah Kaseman Kyai Syuaib membaiah Kyai Muchtar untuk masuk dalam tarekat khalwatiyah. Pada perkembanganya tarekat ini kemudian berubah menjadi tarekat shiddiqiyah yang berpusat di Ploso, Jombang.

---

<sup>1</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 221.

Kyai Muchtar belajar ilmu tarekat kepada Kyai Syuaib bersama dengan 40 temanya yang berasal dari berbagai daerah. Dari 40 orang tersebut hanya 7 orang termasuk Kyai Muchtar yang mampu meneruskan ajaran tarekat dari Kyai Syuaib. Kemudian dari 7 orang tersebut hanya Kyai Muchtar yang meneruskan perjuangan Kyai Syuaib dengan menyebarkan ajaran tarekat khalwatiyah pada masyarakat, sedangkan 6 teman lainnya mengembara ke timur tengah bersama gurunya.<sup>2</sup>

Tarekat shiddiqiyah sebelumnya bernama tarekat khalwatiyah. Hal inilah yang menjadi keunikan dari tarekat shiddiqiyah. Jika dalam tarekat lainnya penamaan dinisbatkan kepada mursyid atau pendirinya maka tarekat shiddiqiyah tidak demikian. Penamaan shiddiqiyah sendiri merupakan anjuran dari sang guru yakni Syekh Syuaib Jamali Al-Batani kepada Kyai Muchtar. Dalam anjurannya, Syekh Syuaib menyatakan bahwa dalam sejarahnya tarekat khalwatiyah bukanlah nama asli dari tarekat tersebut melainkan shiddiqiyah. Karena hal tersebutlah Syekh Syuaib memberi amanat untuk mengembalikan tarekat tersebut kepada nama aslinya. Dari itu Syekh Syuaib meminta Kyai Muchtar untuk menelaah kitab dari seorang tokoh tarekat naqsabandiyah, Syekh Najmuddin Al-Kurdi yang berjudul *Tanwirul Qulub Fi Mu'amalati Allamil Ghuyub*. Melalui kitab tersebut dijelaskan

---

<sup>2</sup> Miftakhul Arif, "Tasawuf Kebangsaan: Konstruksi Nasionalisme Tarekat Shiddiqiyah Ploso Jombang Jawa Timur," *FAI3C* 2 (2019): 39.



Busthami. Sedangkan Kyai Muchtar sendiri memperoleh ijazah tarekat shiddiqiyah dari jalur lain yakni melalui jalur silsilah sahabat nabi yakni Ali yang kemudian bersambung hingga pada Syekh Syuaib Jamali.<sup>7</sup>

Dalam rangka memperluas penyebarannya, tarekat shiddiqiyah kemudian mendirikan yayasan pendidikan shiddiqiyah yang berpusat di jombang tepatnya di Desa Losari Kecamatan Ploso. Melalui yayasan inilah kemudian tarekat shiddiqiyah mampu melebarkan pengaruhnya hingga sampai ke berbagai daerah di luar sana. Yayasan ini setidaknya telah memiliki 10 cabang dengan 32 cabang lainnya yang belum diresmikan. Cabang yang telah diresmikan yakni cabang Malang, Surabaya, Nganjuk, Purwodadi, Kediri, Mojokerto, Bojonegoro, Jepara, Grobogan, Lamongan dan Sidoarjo. Sedangkan cabang-cabang yang belum diresmikan antara lain Jember, Banyuwangi, Lumajang, Pasuruan, Blitar, Trenggalek, Tulungagung, Madiun, Tuban, Ponorogo, Ngawi, Demak, Kudus, Magetan, Gresik, Pekalongan, Semarang, Pemalang, Solo, Kebumen, Yogyakarta, Solo, Jakarta Utara, Purwokerto, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Tangerang, Jakarta Barat, Lampung Tengah, Lampung Selatan, dan Sumatera Selatan<sup>8</sup>.

Salah satu wilayah yang menjadi pusat penyebaran tarekat shiddiqiyah adalah di Kabupaten Bojonegoro tepatnya pada Kecamatan Dander.

---

<sup>7</sup> Arif, "Tasawuf Kebangsaan: Konstruksi Nasionalisme Tarekat Shiddiqiyah Ploso Jombang Jawa Timur," 41-42.

<sup>8</sup> Tedy Armin, "TAREKAT MU'TABAROH DI INDONESIA (Studi Tarekat Shiddiqiyah Dan Ajaranya)," *EL-AFKAR* 6, no. 1 (2017): 36.

Tarekat shiddiqiyah masuk pada wilayah Bojonegoro dibawa oleh tiga khalifah pertama yakni Muhammad Chamim, Muchsin, dan Muhtadi untuk menyebarkan ajaran tarekat shiddiqiyah pada tahun 1976. Pada tahun yang sama, tarekat shiddiqiyah mengalami krisis dengan munculnya beberapa fitnah dan tuduhan ajaran sesat dari masyarakat saat itu. Bahkan, masyarakat tidak segan untuk mengintip para khalifah yang sedang berdzikir dirumahnya. Hal tersebut kemudian secara tidak langsung membuka rasa ingin tahu dari masyarakatnya sekaligus menjadi bukti penyangkalan dari fitnah yang sebelumnya beredar.

Tarekat shiddiqiyah kemudian mulai dikenal oleh masyarakat dengan bertambahnya jumlah jamaah hingga akhirnya mengalami perkembangan pesat pada tahun 1990 an di wilayah Dander, Bojonegoro. Ajaran yang terkesan praktis dan mudah menjadi daya tarik sendiri yang kemudian mampu menggaet ribuan jamaah dari berbagai kalangan masyarakat. pada cabang Bojonegoro sendiri, kekhalfahan tarekat shiddiqiyah dipegang oleh bapak Ridwan Sayyadi sebagai menantu dari khalifah pertama yakni pak Muhtadi, sedangkan yayasan pendidikan shiddiqiyah diketuai oleh pak Joko Sarwono dan ketua wilayah cabang di pimping oleh pak Dwi Agung yang membawahi 32 kecamatan di Jawa Timur.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Safira Putri Nurindriyastuti, "Implementasi Islamic Spiritual Enterpreneurship Dalam Perilaku Bisnis Jamaah Tarekat Shiddiqiyah Di Kabupaten Bojonegoro" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022), 40.















Sholihih Desa Ngumpak Dalem, Dander, Bojonegoro. pada proses pembaiatan ini terdapat beberapa syarat yang sebelumnya harus dilakukan oleh calon murid tersebut yakni bertaubat dan berjanji tidak mengulangi kesalahan sebagai wujud pembersihan jiwa dari segala perilaku tercela, shalat taubat, mandi wajib dan bersedekah.

Jika seorang murid telah sanggup untuk memenuhi persyaratan tersebut maka selanjutnya pada hari pembaiatan, mursyid akan menyebutkan 8 kesanggupan yang mana jika ia kembali sanggup maka kemudian calon murid tersebut akan dihadapkan ke kiblat dan mulai diajarkan untuk melafadzkan dzikir pembuka. Pada tahap selanjutnya, mursyid mulai menjelaskan arti dari dzikir Laa Ilaaha Illa Allah, yang kemudian menginstruksikan sang calon murid untuk mengulangi dzikir tersebut dengan jahr secara berulang-ulang.

Setelah cukup, maka langkah selanjutnya sang mursyid akan membacakan surat al fath ayat 10 yang dilanjutkan dengan kalimat Laa Ilaaha Illa Allah sebanyak 120 kali.

Setelah melalui berbagai tahapan tersebut, mulailah sang murid dibaiat dengan pembacaan tawasul yang ditujukan kepada rasulullah, keluarga rasul, sahabat, ulama, syuhada, dan sebagainya dibawah bimbingan mursyid. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan

istighfar sebanyak 33 kali, surat al fatihah, surat al ikhlas, surat al falaq surat an naas dan kemudian diakhiri dengan doa.<sup>21</sup>

#### **D. Sholat**

Puasa merupakan salah satu cara untuk mengingat Allah serta sebuah kewajiban yang dibebankan kepada setiap mukmin yang sudah baligh. Dalam islam, sholat disebut sebagai tiang dari agama islam sekaligus amalan yang paling utama. Dalam kajian tasawuf, terdapat dua makna sufistik sholat yakni pertama, sholat adalah mi'raj yang berarti mendaki, taraqqi menuju allah. Setiap kali seorang hamba mendaki niscaya pada saat itulah Tuhan turun untuknya. Bagi orang yang telah melaksanakan sholat namun sholat tersebut tidak pernah mengangkatnya, maka diragukanlah sholat yang dikerjakan tersebut. sebab tidak ada rasa kedekatan dengan tuhannya. Hal tersebut berarti seorang hamba hanya melaksanakan sholat secara lahiriyah saja dan secara sufistik belum mencapai perubahan dalam dirinya. Karena pada dasarnya sholat bukan hanya sekedar gerakan-gerakan badan tapi juga hubungan hati dengan allah. Kedua, sholat merupakan kekuatan spiritual. Sebagaimana fungsi sholat yang telah dijelaskan dalam al-qur'an yakni mampu

---

<sup>21</sup> Nurindriyastuti, "Implementasi Islamic Spiritual Entrepreneurship Dalam Perilaku Bisnis Jamaah Tarekat Shiddiqiyah Di Kabupaten Bojonegoro," 42–44.















2) Nama: Muhammad Shodiq

Usia: 49

Bapak Muhammad Shodiq juga merupakan wakil yang ditugaskan dalam tarekat shiddiqiyah di Bojonegoro. Bapak Muhammad Shodiq sendiri telah mengenal tarekat shiddiqiyah sejak kecil karena keluarganya merupakan penganut shiddiqiyah sejak dulu. Melalui keluarganya inilah bapak Muhammad shodiq mempelajari tarekat shiddiqiyah hingga kemudian menempuh pendidikan di pondok pesantren shiddiqiyah dan mulai menjadi pengikut tarekat shiddiqiyah sejak kelas 6 SD. Hingga saat ini bapak Muhammad Shodiq aktif menjadi penganut tarekat shiddiqiyah yang kemudian diikuti oleh anggota keluarganya.

3) Nama: mustari

Usia: -

Bapak Mustari adalah seorang pengawas yang saat ini sedang dalam masa pensiun. Dalam tatanan tarekat shiddiqiyah Bojonegoro, bapak Mustari menjabat sebagai korwil 4 Tuban, Lamongan, Gresik dan Bojonegoro untuk bidang santunan dan untuk wilayah Jawa Timur menjabat sebagai ketua HO hubungan antar organisasi dalam tarekat shiddiqiyah. Bapak Mustari sendiri telah menjadi anggota tarekat shiddiqiyah sejak tahun 1979 yang dimulai dari hobi tirakat dan riyadhoh dengan



Tabel 3.2 Dimensi Religiusitas Subjek Penelitian

No	Subjek	Dimensi religiusitas				
		Keyakinan	Praktek agama	Pengalaman	Pengetahuan	Konsekuensi
1	Dwi agung	Keyakinan itu berasal dari hati dan tidak bisa dijelaskan dengan kata.	Ibadah sholat dilakukan dengan menghardirkan hati	Memperoleh ketenangan dari berbagai pengajaran shiddiqiyah seperti dzikir	Al-qur'an adalah penjelasan dari berbagai pemahaman yang masih rancu	Menjalankan kehidupan sebagaimana yang telah disebutkan dalam tuntutan dan cerminan dari hasil dzikrullah
2	Muhammad shodiq	Yakin dengan sepenuh hati sebagaimana anjuran dalam	Ibadah untuk melayani Allah Beribadah karena rasa syukur	Memperoleh kedaiman sebagaimana yang dirasakan dan diceritakan	Al-qur'an adalah jelas sumbernya dari Allah sehingga tidak mungkin ada	Sebagaimana dalam pelayanan kemanusiaan, diajarkan untuk senantiasa berbuat baik

No	Subjek	Dimensi religiusitas				
		Keyakinan	Praktek agama	Pengalaman	Pengetahuan	Konsekuensi
		ajaran tarekat		oleh orangtuanya	penyelewengan	karena setiap saat manusia tidak lepas dari kebaikan
3	Mustari	Keyakinan tidak bisa diukur dengan materi jika bisa maka itu hanya hidup mulia atau mati syahid	Menata kesadaran terhadap p kuasa allah sebelum sholat	Merasakan sikap allah dalam dirinya karena adanya kedekatan dengan allah.	Al-Qur'an adalah sebuah kebenaran Al-Qur'an bukan ramalan tapi semua kejadiann didunia telah ada di al-qur'an	Bersikap profesional sesuai dengan tempat dan kondisi masyarakat tanpa merasa lebih dari mereka
4	Joko sarwono	Memiliki keyakinan yang kuat dalam	Ibadah dilakuk an	ketika melakukan wirid, hati terasa damai	Belum sepenuhnya memahami ajaran agama	Senantiasa melibatkan ajaran agama dalam















## BAB IV

### ANALISIS HUBUNGAN LOA DAN RELIGIOSITAS PENGANUT TAREKAT SHIDDIQIYAH

#### A. Analisis Religiositas Penganut Tarekat Shiddiqiyah

Religiositas penganut tarekat shiddiqiyah adalah cerminan dari segala pengajaran yang ada dalam tarekat shiddiqiyah. Hal tersebut diketahui dari hasil pengukuran religiositas Glock dan Start yang terbagi menjadi 5 dimensi yakni sebagai berikut:

##### 1. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan merupakan dimensi yang menunjukkan perilaku keyakinan manusia terhadap kebenaran berbagai ajaran agama. Dimensi keyakinan ini berisikan pengharapan orang-orang religious yang berpegang teguh terhadap pandangan teologis tertentu serta adanya pengakuan kebenaran terhadap doktrin-doktrin yang ada didalamnya. Dimensi keyakinan ini sejajar dengan konsep akidah dalam agama islam dimana ia merujuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agama terutama pada ajaran yang bersifat dogmatic<sup>1</sup>.

Dimensi keyakinan ini dapat diketahui melalui beberapa indikator seperti percaya akan keberadaan Tuhan, malaikat, hari akhir, kitab-kitab

---

<sup>1</sup> Dedo Adamaghany Purnomo, "Representasi Lima Dimensi Religiusitas Dalam Film Le Grand Voyage" (Tesis, Universitas Brawijaya, 2018), 15.











dalam jumlah yang cukup kecil yaitu dengan tuhan, hal-hal supranatural seta otoritas transcendental.<sup>9</sup>

Pengalaman keagamaan tersebut juga dirasakan oleh para penganut tarekat shiddiqiyah. Pengalaman tersebut meliputi perasaan damai dan tenang yang terjadi setelah mengamalkan ajaran yang ada dalam tarekat shiddiqiyah. Hal tersebut sangat dirasakan oleh mereka dimana hal tersebut sebelumnya belum pernah dirasakan sebelum masuk dalam tarekat shiddiqiyah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Shodiq dalam wawancara.

“saya tau tarekat shiddiqiyah dari orangtua saya yang saat itu sudah baiat. Ketika dicerini sama orangtua saya gini-gini dan ketika saya masuk dan baiat dalam tarekat shiddiqiyah saya langsung ooh ini yang diceritakan oleh bapak saya. Ternyata memang benar terasa, rasa damai, tenang. Karena itu jugalah saya mengikuti bapak saya, saya tidak mau merasakannya sendiri sehingga saya tularkan juga ke istri dan anak saya”<sup>10</sup>

Ajaran agama akan mempengaruhi kehidupan orang yang mengamalkannya, semakin kuat seseorang dalam ibadahnya maka niscaya ia akan memperoleh kedamaian dalam dirinya. Hal tersebut juga diungkapkan bapak mustari, beliau menyatakan;

“Saat kita melakukan ibadah itu tertib itu akan membawa dampak yang betul-betul dirasakan baik diri sendiri maupun keluarga. Untuk secara spesifiknya tidak bisa ditunjukkan. Hanya bisa secara umum, pada saat kita ibadah tertib, puasa misal puasa senin kamis, tahajud sholat dhuha kadang sholat tasbeeh pengalaman itu mempengaruhi kehidupan dirinya maupun keluarganya. Sangat bisa dirasakan pengaruh dari ibadah”<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Purnomo, “Representasi Lima Dimensi Religiusitas Dalam Film Le Grand Voyage,” 21.

<sup>10</sup> Muhammad Shodiq, “Wawancara,” February 3, 2023.

<sup>11</sup> Mustari, “Wawancara.”









Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah sebagai khabar atau berita dimana didalamnya telah termuat berbagai informasi dan ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh manusia baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Apa yang terjadi dalam dunia dan juga akhirat telah termuat sepenuhnya di dalam Al-Qur'an, namun manusia tidak menyadari hal yang demikian. Mereka baru menyadari ketika hal tersebut telah terjadi dalam hidupnya.

#### **5. Dimensi Konsekuensi Atau Pengalaman**

Dimensi konsekuensi atau pengalaman serupa dengan konsep akhlak dalam ajaran agama islam. Dimensi ini merujuk pada sikap seseorang dalam berperilaku sebagai ajaran dalam agamanya yakni meliputi hubungan dengan sesama manusia dan perbuatan baik pada alam.

Dalam ajaran agama, setiap penganutnya diajarkan untuk senantiasa berbuat baik yakni pada manusia dan alam. Keseimbangan tersebut merupakan suatu hal yang harus dijaga oleh setiap manusia, karena jika tidak maka akan menimbulkan kekhawatiran seperti munculnya radikalisme dalam agama. Hal tersebut sebagaimana juga disampaikan oleh bapak Shodiq dalam wawancara,

“sebagaimana dalam pelayanan kemanusiaan, diajarkan untuk senantiasa berbuat baik karena setiap saat manusia tidak lepas dari kebaikan”.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Shodiq, “Wawancara.”

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa mursyid dalam tarekat shiddiqiyah mengajarkan para muridnya untuk menjadi tiga pelayanan yakni pelayanan keimanan, pelayanan kemanusiaan dan pelayanan kealaman. Ketiga pelayanan tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh mursyid untuk mengilhami para muridnya disamping hablum min Allah juga harus berbuat baik kepada sesama manusia dan alam.

Ajaran agama akan mempengaruhi hidup manusia, sebagaimana yang dikatakan Bapak Mustari bahwa agama adalah ilham. Semaksimal mungkin manusia haruslah berjuang untuk tidak melanggar norma agama, bukan masalah keberanian tapi lebih kepada suara hatinya sendiri. Allah lebih dekat dari pada wujud lahir batin manusia dan sudah menyatu. Jika manusia sudah memiliki kesadaran demikian, maka tidaklah mungkin berani melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keyakinan yaitu kesadaran beragama.

“saya dimana-mana cepat bergaul, saya juga bertani, kalau sudah masuk dalam komunitas tani, walaupun mereka itu juga tahu saya, tapi saya itu tidak ada perasaan sedikit pun saya lebih di banding mereka. Justru dengan perasaan saya nol seperti itu mereka itu malah semakin akrab jadi itu artinya saya di mana-mana cepet bergaul itu karena perasaan yang lebih dibanding orang-orang itu hilang. Karena sesungguhnya saya bisa hafal karena yang menghafalkan Allah, saya bisa membaca karena Allah, jadi kalau seseorang menyadari bahwa dirinya sebenarnya itu dijadikan manusia sebagai itu dalam keadaan lemah dan itu disadari betul-betul tidak mungkinlah akan muncul perasaan lebih dibanding yang lain apalagi nanti kemudian itu akhirnya akan menganggap orang lain remeh. Jika saya menjalankan profesi tani ya saya professional tani nya, disaat saya menjadi petugas untuk mengaudit kinerja kepala sekolah dan lainnya ya saya professional saya tanyakan sesuai dengan regulasi yang ada. Disaat saya di lingkungan khutbah walaupun saya mungkin punya paham yang lebih ada tingkatanya, saya tidak pernah menyampaikan diforum khutbah secara umum yang

mendengar itu heterogen. Jadi saya harus bisa memisahkan mana ilmu yang secara pribadi harus saya pegangi dan mana yang harus saya sampaikan kepada masyarakat umum, jangan sampai saya menyampaikan materi malah timbul gejolak. Karena jika itu pribadi ya saya pegang pribadi tidak butuh saya dilem wong salah iku ilmu ne luweh duwur wah, enggak begitu, kita harus tau menghadapi umat. Bagai saya sendiri saya tidak merasa lebih Cuma saya merasakan ini bagian dari tugas saya karena diamanati oleh Allah saya di jadwal khatib ya saya menyampaikan sesuai alam pikir mereka.”<sup>19</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa seseorang yang mengamalkan ajaran agamanya dengan sebenar-benarnya maka ajaran agama tersebut akan masuk dalam dirinya yang kemudian tercermin dalam setiap tindakan dan tingkah lakunya baik dalam lingkungan masyarakat atau pun social.

Dari berbagai dimensi religiositas yang telah dijelaskan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa religiositas para penganut tarekat shiddiqiyah merupakan cerminan dari berbagai ajaran dalam tarekat shiddiqiyah. Mereka meresapi berbagai pengajaran yang disampaikan oleh murid kepada mereka dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu para penganut tarekat shiddiqiyah yang menjadi subjek dalam penelitian merupakan orang-orang yang telah lama bergabung dalam tarekat shiddiqiyah sehingga tidak mengherankan jika kehidupan mereka pun ikut terpengaruh dalam ajaran tarekat shiddiqiyah.

---

<sup>19</sup> Mustari, “Wawancara.”



dunia adalah sebuah tempat persinggahan. Dunia adalah tempat mencari bekal guna melanjutkan perjalanan yang lebih jauh, kekal dan abadi. Karena itulah akan sangat sengsara dan menderita bagi mereka yang tidak mampu memahami hakikat dunia dan akhirat.<sup>21</sup>

Tarekat shiddiqiyah demikian juga mengajarkan hal yang serupa terkait hakikat dunia kepada para murid-muridnya. Dalam ajaran tarekat shiddiqiyah sendiri dunia bukanlah suatu hal yang harus dihindari dan diabaikan begitu saja, tetapi lebih kepada mengajarkan para muridnya untuk bisa memanfaatkan dunia untuk bekal di akhirat. Hal tersebut dapat dilihat dari ungkapan bapak Shodiq terkait dengan dunia bagi ahli tarekat dalam kesempatan wawancara.

“dalam ajaran shiddiqiyah bukan diajarkan tentang wirid saja tapi lebih dari itu. Orang shiddiqiyah itu adalah luar biasa kerja kerasnya. Justru dengan kerja tersebut itu kita dididik bahwa kerja adalah ibadah. Dunia dapat, akhirat juga dapat. Segala aktivitas di niatkan dengan ibadah. Kerja itu untuk mengabdikan kepada Allah. Kerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kemakmuran dunia yang disamping itu untuk diniati dalam rangka ibadah”<sup>22</sup>

Dari pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa dalam ajaran tarekat shiddiqiyah bukan hanya menekankan pada aspek batin dalam artian hanya mempelajari dzikir dan wirid untuk mendekatkan diri kepada Allah. tetapi dalam tarekat shiddiqiyah juga diajarkan terkait dengan kerja keras. Kerja keras dalam hal dunia yang mampu menjadi bekal di akhirat kelak. Hal tersebut juga dapat dilihat dari berbagai usaha yang ada dalam tarekat

---

<sup>21</sup> Ibid., 13.

<sup>22</sup> Shodiq, “Wawancara.”



khususnya tarekat. Dimana tarekat akan menjadi obat penyembuh sekaligus penyelamat bagi mereka yang telah tenggelam dalam nikmat dunia.

Ukuran manusia di dunia dinilai bukan dari seberapa kayanya ia di dunia tapi dari seberapa tinggi ia bertaqwa kepada Allah. Karena urusan kaya dan miskin sebenarnya adalah takdir manusia sekaligus sebuah ujian. Maka dari itulah ketika manusia ditakdirkan menjadi seorang yang kaya maka ia haruslah menjadi orang yang pandai bersyukur atas nikmat yang diberikannya dan sebaliknya jika ia ditakdirkan untuk menjadi fakir maka ia haruslah mampu bersabar atas ujiannya. Ibadah yang dilakukan manusia tidaklah ada hubungannya dengan takdir kaya atau miskin karena ibadah adalah urusan hati antara manusia dan Sang Kuasa. Apa yang telah menjadi takdirnya manusia harus pandai menyikapi hal tersebut dan bisa menjadikan ujian tersebut sebagai jembatannya untuk menuju akhirat yang bahagia. Sikap dari manusia tersebutlah yang kemudian akan membawanya menuju keridhoan Allah kelak.

Hal tersebutlah yang kemudian dijadikan tujuan dari hidup manusia di dunia dalam ajaran tarekat shiddiqiyah. Tujuan tersebut sebagaimana diungkapkan oleh para penganut tarekat shiddiqiyah dalam kesempatan wawancara terkait dengan makna dan tujuan hidupnya. Para penganut tarekat shiddiqiyah memiliki tujuan hidup yang sama sebagaimana yang diajarkan oleh tarekat shiddiqiyah kepada para murid-muridnya yakni menjadi seorang yang bersyukur. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an bahwa tujuan manusia hidup adalah untuk beribadah kepada Allah.



berpikir tentang suatu hal sebenarnya yang terjadi adalah ia menarik hal tersebut untuk datang kepadanya. Sesuatu yang demikian ini berlaku untuk seluruh makhluk tanpa memandang agama, tingkat ketaqwaan maupun tabiat atau maksiatnya. Karena hukum *Law of Attraction* mengabdikan setiap pikiran manusia apapun itu meskipun hal yang buruk sekalipun.<sup>25</sup>

Keberadaan konsep *Law of Attraction* yang demikian ini mengajarkan manusia untuk senantiasa menjaga pikiran dan perasaannya karena konsep *Law of Attraction* yang bisa saja mengabdikan semuanya. Karena itulah manusia memerlukan suatu hal yang bisa digunakan untuk mengendalikan pikiran serta perasaan dan agama hadir menjadi jawabannya. Agama mampu menyembuhkan segala penyakit yang berasal dari pikiran, hati, jiwa, dan tubuh manusia serta mampu menyingkirkan segala bentuk ketakutan, kesakitan kekalahan moral dan menggantinya dengan kesehatan, kebahagiaan dan kebaikan.<sup>26</sup>

Pikiran manusia merupakan representasi dari keadaan hatinya. Hati adalah sebuah central, hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam hadis nabi<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Sujana, Rosdianwinata, and Al Gadri, "Makna Low Of Attraction: Mengungkap Rahasia Minat Belajar Matematika Siswa," 409.

<sup>26</sup> Ahmad Zuhdi and Zuwirda, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Berpikir Positif Pada Kelompok Pengajian Di Desa Koto Petai Kabupaten Kerinci," *Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (2019): 3.

<sup>27</sup> Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawiyah* (Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, n.d.).



Setelah diri seseorang telah melalui proses pengosongan maka pada tahap kedua yakni tahali. Tahap tahali merupakan tahap penghiasan atau pengisian diri dengan sifat, sikap dan perbuatan yang baik. Tahap ini dapat dilakukan dengan langkah membina pribadi manusia menjadi makhluk yang berakhlak karimah. Salah satu bentuk pengisian diri adalah melalui aktivitas dzikir dan wirid. Ketika diri manusia dimasuki kalimat dzikir thayyibah *Laa Ilaaha Illa Allah* ke dalam jiwa maka secara otomatis semua gerak gerik manusia baik pikiran atau lainnya akan sesuai dengan *Laa Ilaaha Illa Allah*. Karena hati yang telah kemasukan kalimat thayyibah *Laa Ilaaha Illa Allah* sesungguhnya yang mengendalikan jiwanya adalah Allah, karena itulah niscaya akan terhindar dari keburukan. Dengan melakukan latihan-latihan pembiasaan diri yang demikian ini niscaya manusia akan mencapai golongan insan kamil atau golongan manusia-manusia yang sempurna. Barulah kemudian diri manusia akan mencapai versi baru dengan kepribadian yang lebih baik dimana telah lenyaplah hijab dari segala sifat manusiawi dan digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan. Pada tahap tajali inilah muncul eksistensi baru dari dalam diri manusia yang meliputi perbuatan, sikap, ucapan dan segala gerak geriknya, martabat serta statusnya sebagai pribadi yang lebih baik (tajali).<sup>29</sup>

Tercapainya pribadi yang lebih baik bukan hanya dapat diperoleh melalui jalan dzikir saja tapi juga melalui berbagai pengajaran lainnya yang

---

<sup>29</sup> Muhammad Amin, "Tasawuf Dan Resolusi Moral: Studi Terhadap Implikasi Ajaran Tasawuf Dalam Degradasi Moral," *Jurnal Ilmu Agama* 20, no. 1 (2019): 65–66.

diperoleh seorang murid dari muridnya. Karena itulah dalam pengajaran tarekat bukan hanya terdapat pengajaran terkait dengan dzikir tapi juga mengenai berbagai pengajaran yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Keyakinan agama atau religiositas yang telah tumbuh dalam diri seseorang kemudian akan berkembang menjadi bagian integral dalam kepribadiannya. Keyakinan tersebut akan bertindak sebagai pengawas pada setiap tindakan seseorang baik berupa perkataan atau perasaan. Ketika manusia dihadapkan pada suatu hal yang tampak menyenangkan, maka keimanannya akan mengambil alih untuk menimbang dan meneliti baik tidaknya hal tersebut berdasarkan agama<sup>30</sup>.

Hal demikian juga ditemukan dalam penelitian dimana para penganut tarekat shiddiqiyah menggunakan tarekat mereka sebagai jalan penuntun kehidupannya dan religiositas mereka adalah cerminan dari apa yang telah diajarkan oleh sang mursyid kepada mereka. Tingkat religiositas yang mereka miliki sangat membantu dalam menghadapi berbagai masalah yang mereka miliki. Dengan berbekal keyakinan yang kuat yang mereka miliki yang tertanam di lubuk hati mereka inilah pikiran dan perasaan mereka mampu dikontrol dengan lebih baik. Karena mereka yakin dengan memfokuskan diri untuk dekat kepada Allah maka segala hal akan mengikuti mereka baik dalam aspek dunia maupun akhirat.

---

<sup>30</sup> Anggasari, "Hubungan Tingkat Religiutas Dengan Sikap Konsumtif Pada Ibu Rumah Tangga," 16.

Sisi religiositas tersebut dapat terlihat dari kegiatan do'a yang dilakukan oleh para penganut tarekat shiddiqiyah. Dimana dalam melakukan doa tersebut dibarengi dengan keyakinan yang kuat bahwa doa itu akan terkabul dan sekalipun tidak demikian maka pasti Allah akan menggantinya dengan lebih baik. Pikiran positif yang demikian ini bukan hanya diberlakukan pada setiap do'a dan keinginan mereka namun juga diterapkan dalam setiap sisi kehidupan mereka. Karena mereka yakin bahwa melalui pikiran yang baik inilah kehidupan yang baik pun akan mereka dapatkan.

Pikiran yang demikian ini juga tercermin dalam tingkah laku mereka sehari-hari. Mereka tidak segan untuk menyedekahkan harta benda mereka sebanyak yang mereka miliki untuk kepentingan agama karena mereka yakin bahwa apa yang mereka miliki didunia akan membawa mereka untuk menuju akhirat. Mereka tidak segan untuk bekerja lebih keras jika hal tersebut mampu membuat kebahagiaan yang hakiki untuk mereka di akhirat. Bahkan melalui apa yang mereka miliki yang mereka bagikan dengan orang lain inilah makna hidup mereka dapatkan. Mereka merasakan perasaan bahagia dan berharga karena melalui apa yang mereka miliki, mampu membantu orang lain yang membutuhkan baik hal tersebut dalam bentuk materi maupun non materi. Mereka tidak takut akan kemiskinan karena bagi mereka apa yang mereka miliki di dunia tidak sebanding dengan apa yang dengan akhirat. Karena itulah mereka memanfaatkan kehidupan dunia untuk bisa menggapai akhirat semaksimal mungkin. Kaya atau miskin bukanlah

ukuran kesuksesan bagi mereka karena yang menjadi penentu adalah seberapa taqwa mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa. Itulah yang menjadi tolok ukur manusia dalam dunia. Apa yang mereka miliki di dunia seberapa harus disyukuri karena syukur inilah yang akan membawa mereka pada ridho Allah. Hal demikian ini juga merupakan salah satu pokok ajaran tarekat shiddiqiyah yang mereka terapkan dalam hidupnya. Tujuan hidup di dunia adalah beribadah untuk mencapai taqwa, taqwa untuk mencapai syukur dan syukur untuk mencapai ridho sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan yang bisa bertemu dengan Tuhan.

Apa yang dilakukan oleh para subjek penelitian tersebut secara tidak langsung membuktikan penelitian yang dilakukan oleh McCullough dan Willoughby bahwa religiositas memiliki keterkaitan positif terhadap self control dan sifat-sifat seperti kesadaran dan keramahan. Penelitian lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Desmond, Ulmer dan Bader juga menyebut bahwa religiositas merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan kontrol diri seseorang. Semakin taat seseorang dalam agamanya maka semakin baik pula control dirinya.<sup>31</sup> Melalui religiositas tersebut seseorang mampu mengontrol dirinya untuk tidak terjebak dalam keburukan. Mereka menuai apa yang mereka tanam dalam diri mereka. Setiap perilakunya baik dalam hal perasaan maupun perkataan mampu dikontrol dengan baik karena sebenarnya dalam ajaran tarekat pun diajarkan bahwa perasaan dan

---

<sup>31</sup> Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argopuro," 37–38.

perkataan manusia pada dasarnya akan menjadi sebuah doa baginya. Dimana hal tersebut juga sejalan dengan konsep pemikiran yang terdapat dalam *Law of Attraction* Rhonda Byrne.

Dari berbagai temuan tersebut sekaligus membuktikan bahwa adanya keterkaitan antara *Law of Attraction* dengan religiositas pada penganut tarekat shiddiqiyah di Kabupaten Bojonegoro. Dimana religiositas yang dimiliki oleh para penganut tarekat shiddiqiyah tersebut akan mempengaruhi pola pikir seseorang dimana pikiran dan perasaan sendiri merupakan bagian utama dari terwujudnya *Law of Attraction*. Penelitian ini juga sekaligus membuktikan teori yang dipaparkan oleh Peale yang menyatakan bahwa religiositas merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi pikiran seseorang.<sup>32</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>32</sup> Zuhdi and Zuwirda, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Berpikir Positif Pada Kelompok Pengajian Di Desa Koto Petai Kabupaten Kerinci," 3.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan hubungan *Law of Attraction* dan religiositas penganut tarekat shiddiqiyah di Kabupaten Bojonegoro, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, dari hasil pengukuran religiositas dengan menggunakan pengukuran religiositas Glock dan Start yang meliputi 5 dimensi yakni keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi didapatkan hasil berupa tingkat religiositas para penganut tarekat shiddiqiyah di Kabupaten Bojonegoro tergolong tinggi. Hal tersebut dapat terlihat dari keberadaan ajaran tarekat shiddiqiyah dalam setiap dimensi pengukuran religiositas dimana seperti kepercayaan terhadap Tuhan dan komitmen yang kuat dalam ajaran agama, perasaan dekat dan damai ketika bersama dengan Tuhan, merasa doanya dikabulkan, dan menjadikan agama sebagai tuntunan hidup sehari-hari.

*Kedua*, adanya keterkaitan antara *Law of Attraction* dengan religiositas pada penganut tarekat shiddiqiyah di Kabupaten Bojonegoro. Religiositas yang dimiliki oleh para penganut tarekat shiddiqiyah mempengaruhi pola pikir dan perasaan mereka. Pola pikir dan perasaan sendiri merupakan bagian utama dari terwujudnya *Law of Attraction* dalam kehidupan. Kombinasi antara *Law of Attraction* dan religiositas dalam hidup

mereka dapat diketahui melalui cara penyelesaian suatu masalah ataupun ketika mereka berdoa dan mengharapkan sesuatu.

## **B. Saran**

Penelitian yang telah dilakukan ini masih jauh dari kata sempurna, namun meskipun begitu peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan pengetahuan baru bagi para pembaca. Kajian *Law of Attraction* merupakan kajian dimana pikiran menjadi salah satu penentu dalam kehidupan manusia. karena dalam konsep *Law of Attraction* sendiri mengatakan bahwa pikiran manusia akan menarik hal yang serupa dengan yang dipikirkan tanpa memperdulikan baik atau buruknya pikiran tersebut. Karena sifatnya yang demikian ini maka manusia perlu menjaga pikiran dan perasaanya agar senantiasa berada dalam pikiran yang positif. Salah satu yang bisa digunakan adalah agama. melalui berbagai pengetahuan agama inilah terciptanya religiusitas yang dapat mengontrol diri manusia sesuai dengan ketentuan agama, dan salah satu jalan yang bisa ditempuh yakni melalui berbagai tarekat yang ada.

Kajian tentang *Law of Attraction* merupakan kajian yang tergolong masih terbatas sehingga dengan ini peneliti mengharapkan terdapat penelitian lanjutan mengenai *Law of Attraction* dan juga religiositas sehingga mampu menyempurnakan penelitian ini. Selain itu peneliti juga berharap terdapat penelitian selanjutnya mampu menggunakan kajian yang sedikit berbeda sehingga mampu menggali lebih dalam terkait dengan konsep *Law of Attraction* dan juga religiositas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abitolkha, Amir Maliki, and Muhammad Basyrul Muvid. *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara*. Jawa Barat: Goresan Pena, 2020.
- Agung, Dwi. "Wawancara," January 25, 2023.
- Al Insan Jachlief, Moechamad Mirza. "Dimensi Religiusitas Dalam Dongeng 'Der Arme Und Der Reiche' Dalam Kumpulan Dongeng Kinder-Und Hausmarchen Karya Bruder Grimm Dan 'Der Konig Im Bade' Dalam Kumpulan Dongeng Deutsches Marchenbuch Karya Ludwig Baechstein." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Albina, Albert C. "The Law of Attraction: Positive Thinking and Level of Gratitude towards Happiness." *CMU Journal of Science* 22, no. 1 (2018).
- Al-Rahmaniy, Ahmad Sabban. *Titian Para Sufi Dan Ahli Makrifah*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018.
- Amin, Muhammad. "Tasawuf Dan Resolusi Moral: Studi Terhadap Implikasi Ajaran Tasawuf Dalam Degradasi Moral." *Jurnal Ilmu Agama* 20, no. 1 (2019).
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: AMZAH, 2012.
- Amir, Yulmaida, and Diah Rini Lesmawati. "Religiusitas Dan Spiritulitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?" *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non-Empiris* 2, no. 2 (2016).
- Anggasari, Rina Ekaningdyah. "Hubungan Tingkat Religiutas Dengan Sikap Konsumtif Pada Ibu Rumah Tangga." *PSIKOLOGIKA* 4, no. 2 (1997).
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI, 2018.
- Arif, Miftakhul. "Tasawuf Kebangsaan: Konstruksi Nasionalisme Tarekat Shiddiqiyah Ploso Jombang Jawa Timur." *FAI3C* 2 (2019).
- Armin, Tedy. "TAREKAT MU'TABAROH DI INDONESIA (Studi Tarekat Shiddiqiyah Dan Ajarannya)." *EL-AFKAR* 6, no. 1 (2017).
- Ashari, Bella Harum, Berto Mulia Wibawa, and Satria Fadil Persada. "Analisis Deskriptif Dan Tabulasi Silang Pada Konsumen Online Shop Di Instagram (Studi Kasus 6 Universitas Di Kota Surabaya)." *JURNAL SAINS DAN SENI ITS* 6, no. 1 (2017).

- Awaludin. "Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara." *EL-AFKAR* 5, no. 2 (2016).
- Bunyamin. "Meraih Sukses Ala Sufi (Pendidikan Zuhud Dalam Konteks K)Ekinian." *Dinamika ilmu* 13, no. 1 (2013).
- Byrne, Rhonda. *The Secret*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Canfield, Jack, and D.D Watkins. *Kunci Menuju Kebahagiaan Saejati*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. "Takhali, Tahali Dan Tajali." *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3 (2021).
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Effendi, Mahsus. "Religiuitas Penganut Tarekat Naqshabandiyah Mantan Residivis Di Komunitas King Rampas (Studi Kasus Komunitas King Rampas Di Kota Surabaya)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022.
- Esti Listiari, Berima Ritonga. "Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Ditinjau Dari Tingkat Religiuitasnya." *Jurnal Psikologi* 2 (2006).
- Faiz, Muhammad. "Khazanah Tasawuf Nusantara: Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyyah Di Malaysia." *'Anil Islam* 9, no. 2 (2016).
- Faizah, Sri Rahayu. "Tarekat Shiddiqiyah Di Desa Sri Rande Kecamatan Deket, Kabupaten Lamongan Tahun 1972-1973 (Studi Kasus Shalat Jum'at)." Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Fitriani, Annisa. "Peran Religiuitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being." *Al-AdYan* 9, no. 1 (2016).
- Gitosaroso, Muh. *SYARIAT DAN TAREKAT DALAM PERSPEKTIF JAMAAH Studi Atas Jama'ah Tarekat Haq Naqsabandiyah Di Kota Pontianak*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017.
- Huda, Sokhi. *TASAWUF KULTURAL: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008.
- Ibad, Khoirul. "LAW OF ATTRACTION ( Suatu Kajian Psikologi Dengan PendekatannTafsir Tematik)." Tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an, 2020.
- Ismayani, Ade. *Metodologi Penelitian*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019.

- Istianah. "Shalat Sebagai Perjalanan Ruhani Menuju Allah." *ESOTERIK* 1, no. 1 (2015).
- Jalaludin, Rahmat. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kalsum, Ummu. "Teori Law Of Attraction (Hukum Tarik Menarik) Dalam Perspektif Al-Qur'an." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2015.
- Khoirudin, Ahmad. *Menemukan Makna Hidup*. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI, 2021.
- Kusumaningrum, Ayu Fitri. "Hukum Tarik Menarik Dalam Novel Klasik Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy." *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 10 (2021).
- Losier, Michael J. *LAW OF ATTRACTION Mengungkap Rahasia Kehidupan*. Jakarta Selatan: UFUK PRESS, 2007.
- Machmudi, Yon. *Timur Tengah Dalam Sorotan: Dinamika Timur Tengah Dalam Perspektif Indonesia*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020.
- Mahmudah, Nisa. "Pengaruh Religiusitas Dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Produk Elzatta Kudus, Studi Kasus Pada Konsumen Elzatta Kudus." Skripsi, IAIN Kudus, 2019.
- Maola, Mochammad. "Makna Hidup Pelaku Tasawuf." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 6, no. 2 (2021).
- Marliani, Rosleny. "Hubungan Antara Religiuistas Dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir." *Jurnal Psikologi* 9, no. 2 (2013).
- Mayasari, Roy. "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)." *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014).
- Muhajarah, Kurnia. "Konsep Doa: Studi Komparasi Konsep Do'a Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *HIKMATUNA* 2, no. 2 (2016).
- Muhammad, Yunus. *Mindset Revolution*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2014.
- Mujab, Saiful. "Fenomena Tarekat Dalam Tradisi Pesantren (Analisis Sosio Historis Terhadap Perkembangan Tarekat Dan Pesantren Di Indonesia)." *Spiritualita* 3, no. 1 (2019).

- Mukhabibah, Widwi, Retno Hanggarani Ninin, and Poeti Joeffiani. "Kesejahteraan Spiritual Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an." *Jurnal Studia Insania* 5, no. 2 (2017).
- Munawaroh, Ovi, and Hilyah Ashoumi. *Budaya Religiustas Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2019.
- Mustari. "Wawancara," February 22, 2023.
- Nasih, Ahmad Munjin, Meidi Saputra, Tasmuji, and Abd Syakur. "Dialektika Keagamaan Dan Kebangsaan Dalam Tarekat Shiddiqiyah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2021).
- Nasikhah, Duratun, and Prihastuti. "Hubungan Antara Tingkat Religiuitas Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Masa Remaja Awal." *Jurnal Psikologi dan Perkembangan* 2, no. 1 (2013).
- Nasrudin, Edin, and Ujam Jaenudin. *PSIKOLOGI AGAMA DAN SPIRITUALITAS Memahami Perilaku Beragama Dalam Perspektif Psikologi*. Bandung: Lagood's Publishing, 2021.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana* 8, no. 2 (2014).
- Nur, Azizah. "Dinamika Psikologis Penderita Obsessive Compulsif Disorder (OCD)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Nur, Faisal Muhammad. "Perspektif Zikir Di Kalangan Sufi." *Substantia* 19, no. 2 (2017).
- Nurdin, Muhammad. "The Law Of Attraction Dan Doa Dalam Islam." *Dialogia Jurnal Studi Islam dan Sosial* 10, no. 2 (2012).
- Nurindriyastuti, Safira Putri. "Implementasi Islamic Spiritual Enterpreneurship Dalam Perilaku Bisnis Jamaah Tarekat Shiddiqiyah Di Kabupaten Bojonegoro." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022.
- Octarina, Frida Corry. "Hubungan Religiusitas Dengan Berpikir Positif Pada Remaja Putri." Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2008.
- Pangestika, Metty Widya. "Hubungan Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Patmawati, and eEmansyah. *Sejarah Dan Eksistensi Tasawuf Di Kalimantan Barat*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019.

- Pratiwi, Nuning Indah. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1, no. 2 (2017).
- Purnomo, Dedo Adamaghany. "Representasi Lima Dimensi Religiusitas Dalam Film *Le Grand Voyage*." Tesis, Universitas Brawijaya, 2018.
- Putri, Rina Melani, Emi Agustina, and Amril Canrhas. "Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Novel *Tasbih Cinta Di Langit Moskow* Karya Indah El-Hafidz." *Jurnal Ilmiah Korpus* 2, no. 2 (2018).
- Rahmawati, Heny Kristiana. "Kegiatan Religiuitas Masyarakat Marginal Di Argopuro." *COMMUNITY DEVELOPMENT* 1, no. 2 (2016).
- Ray, James Arthur. *The Science of Success*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Riyadi, Agus. "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)." *Jurnal at-Taqaddum* 6, no. 2 (2014).
- Rosaliza, Mita. "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2015).
- Saliyo. "Mencari Makna Hidup Dengan Jalan Sufi Di Era Modern." *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016).
- Sarwono, Joko. "Wawancara," February 27, 2023.
- Shodiq, Muhammad. *Tarkat Shiddiqiyah Di Tengah Masyarakat Urban Surabaya*. Surabaya: Pustaka Idea, 2016.
- . "Wawancara," February 3, 2023.
- Siddik, Irman Nuryadin, and Karina Oclaudya. "Kebermaknaan Hidup Odha Ditinjau Dari Ikhlas Dan Dukungan Sosial." *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 3 (2018): 18.
- Siregar, Lindung Hidayat. "Sejarah Tarekat Dan Dinamika Sosial." *MIQOT* 33, no. 2 (2009).
- Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Lintang Media Publishing, 2015.
- Sujana, Asep, Eka Rosdianwinata, and Henri Herniyan Al Gadri. "Makna Low Of Attraction: Mengungkap Rahasia Minat Belajar Matematika Siswa." *Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2018* 1 (2018).

Suryadi, Bambang, and Bahrul Hayat. *RELIGIUISITAS Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*. Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021.

Syakur, Abd. "Konseling Dalam Baiat Tarekat Shiddiqiyah." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 11, no. 1 (2021).

Tersiana, Andra. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018.

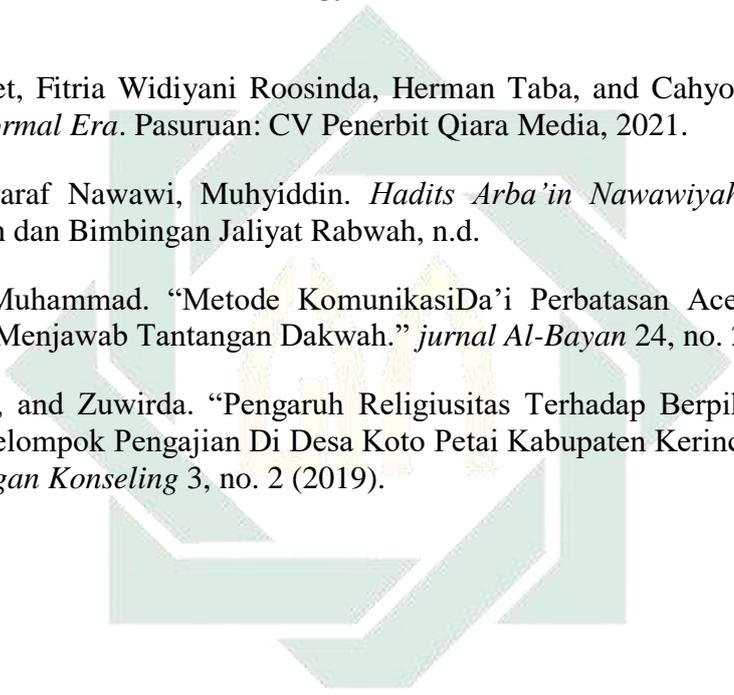
Widodo, Slamet, Fitria Widiyani Roosinda, Herman Taba, and Cahyo Priyanto. *New Normal Era*. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2021.

Yahya Bin Syaraf Nawawi, Muhyiddin. *Hadits Arba'in Nawawiyah*. Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, n.d.

Yati, Abizal Muhammad. "Metode Komunikasi Da'i Perbatasan Aceh Singkil Dalam Menjawab Tantangan Dakwah." *jurnal Al-Bayan* 24, no. 2 (2018).

Zuhdi, Ahmad, and Zuwirda. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Berpikir Positif Pada Kelompok Pengajian Di Desa Koto Petai Kabupaten Kerinci." *Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (2019).

*Al-Qur'an*, n.d.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A